

Milik PEMDA Propinsi Dati I
Kalimantan Tengah
Tidak Diperdagangkan

CERITA RAKYAT DAERAH KALIMANTAN TENGAH



Direktorat
Pendidikan dan Kebudayaan

4

PROYEK PEMBINAAN PERPUSTAKAAN UMUM DATI II
DISEBAR DI 6 (ENAM) KABUPATEN/KOTAMADYA DATI II
PADA DINAS P DAN K PROPINSI DATI I
KALIMANTAN TENGAH
1995/1996

38.2834

RAM

C

Milik PEMDA Propinsi Dati I
Kalimantan Tengah
Tidak Diperdagangkan

CERITA RAKYAT DAERAH KALIMANTAN TENGAH



Oleh

Tim Penyunting :

1. Drs. KIWOK D. RAMPAI
2. AGUS B. AMANN
3. ANGIE ROHAN, BA

PROYEK PEMBINAAN PERPUSTAKAAN UMUM DATI II
TERSEBAR DI 6 (ENAM) KABUPATEN/KOTAMADYA DATI II
PADA DINAS P DAN K PROPINSI DATI I
KALIMANTAN TENGAH
1995/1996

Tim Pemupu Bahan :

1. Drs. Kiwok D. Rampai
2. Angie Rohan, Ba
3. Nyawhang T. Masih

KATA PENGANTAR

Salah satu kegiatan Proyek Pembinaan Perpustakaan Umum Dati II Tersebar di 6 (enam) Kabupaten/Kodya Dati II Tahun Anggaran 1995/1996 pada Dinas P dan K Propinsi Dati I Kalimantan Tengah adalah mengadakan pencetakan naskah Cerita Rakyat Daerah Kalimantan Tengah.

Untuk tahap pertama sesuai rekomendasi dari Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Kalimantan Tengah berupa kegiatan cetak ulang naskah kumpulan Cerita Rakyat Daerah Kalimantan Tengah yang akan dipergunakan sebagai pelengkap bahan pelajaran muatan lokal Kurikulum SD Tahun 1994 di Propinsi Kalimantan Tengah.

Buku yang masih sederhana ini dapat diterbitkan atas kerja sama dengan bidang Permuseuman Sejarah dan Kepurbakalaan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Kalimantan Tengah, dan akan kami terbitkan secara bertahap dan terus berkesinambungan dan dilakukan sesuai dengan kemampuan dana yang tersedia.

Buku kumpulan Cerita Rakyat Daerah Kalimantan Tengah diterbitkan dengan biaya dari Proyek Pembinaan Perpustakaan Umum Dati II Tersebar di 6 (enam) Kabupaten/Kotamadya Dati II pada Dinas P dan K Propinsi Dati I Kalimantan Tengah Tahun Anggaran 1995/1996 sebagai kelanjutan dari terbitnya Edisi ke Satu yang dicetak pada Tahun Anggaran 1994/1995.

Naskah ini dicetak untuk menambah perbendaharaan Cerita Rakyat Daerah Kalimantan Tengah.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah suntingan Cerita Rakyat Daerah Kalimantan Tengah ini, kami perlu menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Kalimantan Tengah dalam hal ini Kepala Bidang Permuseuman Sejarah dan Kepurbakalaan.

Dengan terbitnya buku kumpulan Cerita Rakyat Daerah Kalimantan Tengah ini, walaupun masih sangat sederhana, diharapkan dapat membantu kegiatan proses belajar mengajar khususnya untuk tingkat Sekolah Dasar di Kalimantan Tengah.

Palangka Raya, September 1995

Pemimpin Proyek Pembinaan Perpustakaan Umum Dati II
Tersebar Di 6 (enam) Kabupaten/Kotamadya
Dati II Tahun Anggaran 1995/1996.


AGUS B. AMANN
Pembina
NIP. 530 000 687.

Sambutan.

KEPALA DINAS P DAN K DATI I KALIMANTAN TENGAH

Kita menyambut dengan rasa gembira bahwa Proyek Pembinaan Perpustakaan Umum Dati II Tersebar di 6 (enam) Kabupaten/Kodya Dati II pada Dinas P dan K Propinsi Dati I Kalimantan Tengah Tahun Anggaran 1994/1995 telah berhasil mencetak ulang Kumpulan Cerita Rakyat Daerah Kalimantan Tengah yang disunting oleh Bidang Permuseuman Sejarah dan Kepurbakalaan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Kalimantan Tengah dari Buku Cerita Rakyat Daerah Kalimantan Tengah terbitan Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 1978/1979.

Selesainya cetak ulang Naskah Cerita Rakyat Daerah Kalimantan Tengah ini berkat adanya kerjasama yang baik dari semua pihak baik di lingkungan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan maupun di lingkungan Dinas P dan K Propinsi Dati I Kalimantan Tengah, serta lembaga/Instansi Pemerintah/Swasta terkait lainnya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan kegiatan cetak ulang dan penyuntingan yang harus disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Usaha menyusun, mencetak dan membukukan Cerita Rakyat Daerah Kalimantan Tengah seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan. Oleh karena itu kami sangat mengharapkan bahwa terbitan naskah ini akan merupakan sumbangan yang berharga bagi pengembangan pelengkap bahan pelajaran Muatan Lokal Kurikulum SD Tahun 1994 di Kalimantan Tengah.

Akhirnya kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya pekerjaan cetak ulang Naskah Kumpulan Cerita Rakyat Daerah Kalimantan Tengah.

Palangka Raya, 9 Januari 1995.



Kepala Dinas P dan K Dati I
Kalimantan Tengah

Drs. BELMAN NYANGKAL
Pembina Tingkat I
NIP. 530 000 838.

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KANTOR WILAYAH PROPINSI KALIMANTAN TENGAH

Alamat : Jalan Mayjen D.I. Panjaitan Palangka Raya 73112

Telepon : 21664, 21152 dan 21295

Nomor : 6546/125.D2/J/1994 31 Desember 1994

Lampiran : Satu Naskah

Perihal : penyuntingan naskah Cerita Rakyat Daerah Kalimantan Tengah

Kepada
Yth. : Pimpinan Proyek Pembinaan Perpustakaan Umum Dati II Tersebar
di 6 (enam) Kabupaten/Kotamadya Dati II Tahun 1994/1995 di
PALANGKA RAYA

Bersama ini kami sampaikan naskah Cerita Rakyat Daerah Kalimantan Tengah yang akan dicetak ulang guna keperluan bahan pelajaran muatan lokal. Judul cerita yang dipilih berjumlah 10 judul dan sudah disunting sedemikian rupa dengan selalu berpedoman pada sifat materi serta lingkungan pemakainya.

Proses cetak ulang naskah ini telah mendapat persetujuan dari Direktur Sejarah dan Nilai Tradisional dengan suratnya nomor : 130/F2/U.94.

Demikian untuk diketahui dan dapat diselesaikan lebih lanjut, terima kasih.

a.n. Kepala
Kepala Bidang PSK,



Drs. KIWOK D. RAMPAI
NIP. 130 607 113

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
Jalan Cilacap 4, Jakarta Pusat, Telp. 351887

No. : 130/F2/U.94 Jakarta, 28 Mei 1994

Lampiran :

Hal : Permohonan ijin/rekomendasi cetak ulang buku Cerita Rakyat Daerah Kalimantan Tengah Tahun 1978/1979.

Kepada

Yth. : Kepala Bidang permuseuman Sejarah dan Kepurbakalaan
Kanwil Depdikbud Kalimantan Tengah
di -
Palangka Raya

Menanggapi surat Saudara nomor : 1968/125.D2/J/1994 tanggal 16 Mei 1994 perihal tersebut dalam pokok surat ini kami sampaikan bahwa kami sangat berterima kasih bahwa pihak Dinas P dan K, Kanwil Depdikbud Propinsi Kalimantan Tengah dengan suratnya nomor : 027/856/PP tanggal 16 April 1994 berkenan menggunakan bahan belajar muatan lokal dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Proyek dalam lingkungan Ditjarahnitra.

Untuk kepentingan itu, maka dengan ini kami selaku Direktur Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional menyatakan setuju atas pencetakan/perbanyakannya ulang judul buku hasil penelitian/penyebaran luasan yang dilakukan oleh proyek Ditjarahnitra atas biaya proyek APBD, Propinsi Daerah Tingkat I Kalimantan Tengah tahun 1994/1995.

Dengan pernyataan kami dan atas perhatian serta kerja sama yang baik kami sampaikan terima kasih.



Diretur,

[Signature]
DR. ANHAR GONGGONG
NIP. 130 321 407

Tembusan Yth :

1. Direktur Jenderal Kebudayaan (sebagai laporan)
2. Kakanwil Depdikbud Propinsi Kalimantan Tengah.
3. Kepala Dinas P dan K Pemda Tingkat I Kalimantan Tengah.

DAFTAR ISI

Pengantar	i
Sambutan	ii
Rekomendasi Penyuntingan	iii
Rekomendasi Cetak Ulang	iv
1. Sangomang Dan Maha Raja	1
2. Sangkanak	5
3. Anak Luting	11
4. Wawa Dan Orang Hutan	15
5. Sangomang Mencari Ayahnya	19
6. Raja Rum	23
7. Si Dadang Dan Si Dudung	31
8. Darung Bawan	39
9. Tikus Dan Ikan Puyu	43
10. Sambung Maut	47

1. SANGOMANG DAN MAHA RAJA

Tersebutlah Sangomang, seorang laki-laki gagah. Ia hidup dalam sebuah gubuk, bersama ibunya yang sudah tua. Mereka hidup dari hasil ladang. Setiap tahun, panennya selalu baik. Tidak pernah mereka mengalami kekurangan makanan. Namun tahun itu, jauh berbeda dari tahun sebelumnya. Padi yang seharusnya sebulan pasti panen, rusak oleh sekawan kera. Setiap hari, kawan kera itu turun merusaknya. Sangomang sudah kewalahan untuk menghalaunya. Dihalaunya dari sisi sebelah sini, masuk lagi dari ujung sana. Hampir saja sepanjang hari tidak sempat beristirahat.

Suatu hari ia menemui sebuah akal. Ditinggalkannya ladang sebentar, lalu pergi mencari bambu. Sangomang bermaksud membuat lukah atau bubu. Malam itu juga, bubu tersebut selesai. Siang hari lalu dipasang di sungai dipinggir ladang itu juga. Pagi berikutnya, waktu bubu diangkat, dilihatnya kena seekor ikan gabus. Ia pun pergi kepinggir ladang. Di situ ia berbaring, seperti orang mati. Ikan gabus tadi, dimasukkannya ke lubang duburnya. Tanpa bergerak sedikitpun, dengan sabar ia menunggu kawan kera turun.

Tidak lama kemudian, terdengarlah suara kawan kera itu hiruk-pikuk. Setelah semakin dekat, Sangomang sekuat tenaga menahan nafasnya. Tiba-tiba terdengar seekor kera besar, berteriak : "Hai, kawan-kawan! coba lihat ini! Cepat kemari!" Mendengar panggilan itu, kawan kera berdatangan dan mendekat. "Ada, apa?" tanya mereka serempak. "Nih, lihat! Kasihan Sangomang! Ia sudah mati! Tuh .. lihat, di lubang duburnya ada kayu. Rupanya duburnya tertusuk kayu itu!"

Semua kawan kera tadi menyesali kejadian tersebut dan saling mempersalahkan. Seekor kera mengatakan, seandainya mereka tidak merusak padinya, ia tidak sampai mati begitu. Akhirnya mereka sepakat membawa mayat Sangomang ke rumah mereka.

Setibanya dirumah, mereka berunding agar peti mayatnya dibuat dan hari itu juga harus selesai. Seluruh kera yang dianggap pandai, diharuskan ikut bekerja. Mereka akan membuat peti mayat Sangomang dari emas.

Tidak lama kemudian, peti itupun selesai. Mayat Sangomang dimasukkan ke dalamnya. "Di mana kita taruh peti ini?" tanya seekor kera besar.

"Sebaiknya, taruh saja dipinggir ladangnya itu!" perintah pemimpin mereka. Peti mayat itupun diangkut beramai-ramai. Lalu diletakkan dipinggir ladang Sangomang. Setelah itu, merekapun lari.

Ibunya setelah melihat seharian itu anaknya belum pulang, menjadi sedih sekali. Tidak biasanya Sangomang seperti itu. Beliaupun pergi mencari anaknya Sangomang. Ia pergi menyusulnya ke ladang. Lama beliau berjalan mengelilingi ladang itu. Mendengar suara langkah kaki orang, Sangomang berteriak memanggil dari dalam.

Mendengar panggilan itu, ibunya mendekat. Dilihatnya sebuah peti mati terbuat dari emas. Betapa kagetnya ibu itu, mendengar panggilan anaknya dari dalam. Cepat-cepat ia mencari akal untuk mengeluarkan anaknya. Setelah tutup peti itu terangkat, Sangomangpun langsung bangkit berdiri. Demikianlah, dengan susah payah Sangomang membawa peti itu pulang.

Sore itu juga, tersiarlah berita keseluruhan kampung itu bahwa Sangomang mendapatkan peti mati dari emas. Seluruh penduduk berduyunduyun ingin menyaksikannya. Semuanya kagum melihat ukiran peti emas itu.

Berita itupun sampai ke telinga paman maharaja. Raja tidak percaya kalau ia sendiri tidak melihat dengan mata kepalanya. Oleh sebab itu maharaja mengajak isterinya Langgir.

Setibanya di rumah Sangomang, suami isteri itu tertegun karena merasa kagum.

"Bagaimana ceriteranya, kamu memperoleh benda ini?" tanya maharaja. "Ah ..., paman! Sepertinya tidak masuk akal," jawab Sangomang. "Malah malu rasanya untuk menceriterakannya," tambah Sangomang. "Tidak apa-apa," ujar maharaja. "Orang lain juga semua sudah pulang," desak maharaja. Sangomangpun mulai berceritera kepada pamannya maharaja, sejak dari awal. Belum lagi selesai, maharaja pun menghentikannya. "Cukup, anaknda! Cukup! Aku sudah mengerti sekarang! Biar besok, akan kubuat penyaku juga!" ujar paman maharaja bernafsu. Lalu mereka berdua isterinya Langgir bergegas pulang.

Malam itu juga maharaja menyuruh orang membuat bubu untuknya. Begitu hari siang, ia pun berangkat memasang bubu tadi di sungai, dekat ladang Sangomang. Semalaman itu hampir saja maharaja tidak dapat tidur. Dalam hayalannya, ia membayangkan bagaimana besok ia mendapatkan peti emas. Malah lebih besar dari kepunyaan Sangomang. Sebab tubuhnya pun lebih besar dari Sangomang.

Belum juga matahari terbit, maharaja pun berangkat. Sebelumnya ia berpesan pada isterinya Langgir, bila ia lama tidak kembali, agar disusul. Siapa tahu, peti emas itu nanti tidak dapat dibawanya sendiri.

Tidak lama kemudian, maharaja pun tiba ditempat bubunya. Cepat-cepat diangkatnya dan mengelepar-geleparlah seekor ikan baung, sejenis ikan tidak bersisik tetapi memiliki duri sirip samping yang tajam dan berbisa. Bergegas maharaja pergi ke pinggir ladang itu. Di tangan kanannya ikan baung mengelepar-gelepar. Ia pun segera berbaring dengan ikan baung di lubang duburnya.

Cukup lama maharaja menunggu kawanan kera datang. Hatinya waswas, apakah kera-kera itu datang atau tidak. Tidak lama kemudian, terdengarlah suara kera-kera itu. Hiruk-pikuk kedengarannya. Maharaja semakin menjarangkan tarikan nafasnya. Kadang-kadang dibukanya matanya kecil-kecil. Takut dilihat oleh kera-kera itu.

Akhirnya datanglah seekor kera besar.

"Aduh, kawan-kawan. Kasihan benar paman maharaja ini!" teriaknya. "Kenapa pula paman maharaja itu?" tanya kera yang lain. "Cepat kemari! Lihat! Beliau pun mati! Malah lebih parah dari Sangomang kemarin. Tuh ... lihat ! Duburnya tertusuk kayu lagi! Malah dengan akar-akarnya lagi!" ujar kera tadi setelah melihat duri sirip ikan baung.

"Bala apa kira-kira yang terjadi sehingga mereka semua mati tertusuk tunggul kayu?" tanya yang seekor lagi. "Yah sudahlah! Mari kita bawa mayat ini ke rumah. Kita buatkan, peti mati baginya seperti Sangomang kemarin," ujar yang seekor. "Ya! Tubuhnya juga lebih besar, kan?" lanjut kera lain lagi. "Sudahlah! hati- hati jangan sampai terjatuh!" ujar pimpinan mereka.

Maharaja merasa geli mendengar pembicaraan mereka. untung saja, masih dapat ditahannya. Saat mayatnya dibawa, mereka naik ke atas pohon besar dan maharaja membuka matanya sedikit. Ia ingin tahu, kemana tujuan mereka membawanya. Setelah dilihatnya bahwa ia dibawa naik ke atas pohon yang tinggi, timbul rasa ngeri dalam hatinya. "Hati-hati! Jatuh aku nanti!" teriak maharaja. Mendengar teriakan itu, kawanan kera tadi terkejut dan saat itu juga, terlepaslah tubuh maharaja, berdebum jatuh ketanah.

Lama juga ia pingsan, tidak sadarkan diri. Malah lubang duburnya terasa nyeri, tersobek duri sirip ikan baung itu.

Langgir yang merasa cemas sebab suaminya tidak pulang, langsung ia menyusul. Tiga dari putrinya Bawi Jahawen, ikut menemani ibunya. Dari jauh mereka mendengar suara orang mengerang kesakitan.

Mendengar rintihan itu, cepat-cepat Langgir dan anak-anaknya mendekat. Tidak salah lagi, terlihatlah maharaja berbaring telentang. Seluruh tubuhnya berlumuran darah. Dengan tertatih-tatih, maharaja di papah isteri dan anak-anaknya pulang ke kampung.

Malapetaka yang menimpa paman maharaja, dengan cepat tersebar ke seluruh kampung. Semua penduduk berbondong-bondong menjenguk. Mereka ingin tahu, apa gerangan penyebabnya, Namun setelah mereka mendengar asal kejadiannya, semua orang tertawa mengejek.

Bahkan Sangomang pun berjanji, akan menyebar luaskan berita itu ke seluruh kampung di sekeliling kampung mereka. Dengan nada menghibah, paman maharaja melarangnya. Namun Sangomang bersikeras, untuk menyebarkan berita tersebut. Akhirnya Sangomang berjanji tidak akan melakukan perbuatan itu asalkan paman maharaja bersedia menerimanya sebagai menantu karena Sangomang memang sangat berhasrat agar puteri bungsu bisa menjadi isterinya.

=====

2. SANGKANAK

Sangkanak, seorang pemuda tampan. Ketampanannya hilang, setelah ia menderita akibat terserang koreng yang disebut dalam bahasa daerah "bangak" yakni sejenis penyakit campak. Oleh keadaannya yang demikian, penduduk lebih mengenalnya dengan nama panggilan "Si Bangak". Pekerjaan yang dapat ia lakukan, hanya satu macam yakni memancing ikan. Sehari-hari, pekerjaannya cuma memancing. Kadang-kadang sampai sore baru pulang dan rasa laparnya pun tidak dihiraukannya.

Sangkanak atau Sabangak hidup berdua dengan ibunya. Ke mana ayahnya, tidak pernah diketahuinya. Berat hatinya untuk menanyakan hal itu kepada ibunya. Ia takut kalau-kalau akibat pertanyaan itu ibunya sakit hati.

Suatu hari ia pergi mendayung perahu untuk memancing. Di tengah jalan, turunlah hujan deras. Betapa perih korengnya kena air hujan, hampir tidak tertahan lagi. Cepat-cepat ia berkayuh menuju rakit, milik raja. Di bawah atap jamban rakit itu, ia berteduh.

Saat ia duduk sambil merenung-renung, terlihat olehnya sepotong arang kecil. Dipungutnya arang itu, lalu mulai mencoret-coret dinding jamban raja. Bagus benar coretan itu. Dikatakan sebuah tulisan, ia sendiri tidak pernah sekolah. Ia sebut gambar tidak jelas bentuknya. Tetapi bagus sekali. Hujan reda Sangkanak pun pulang. Satu ekor ikan pun tidak ada didapat.

Sore itu juga, raja turun mau mandi. Betapa marahnya raja melihat coretan di dinding jamban itu. Semua pengawal dan hulu balang dipanggil. Ditanyakan, siapa orang yang mencoret dinding itu. Namun tidak seorang pun dari mereka yang mengaku.

Raja yakin bahwa coretan yang sebagus itu pasti mempunyai makna dan arti. Jangan-jangan menyangkut dirinya. Walau ia marah namun kagum juga ia atas keindahan tulisan itu.

Setiap pengawalnya disuruh untuk membacanya. Apa maksud dan artinya. Namun kembali tidak seorang pun yang bisa. Kemudian raja mendapat sebuah akal. Hari berikutnya, diadakan perlombaan. Siapa yang pandai meniru tulisan di dinding itu dan tahu pula akan artinya, akan diberikan hadiah.

Maka berduyun-duyunlah orang banyak ke sana. Tidak seorang pun, yang tidak ikut. Bagi yang sengaja tidak ikut, akan dihukum oleh raja. Dari jumlah orang sebanyak itu, tidak seorang pun yang bisa. Jangankan membacanya, meniru coretan itu pun juga tidak ada. Raja putus asa. Kebetulan sore itu juga Sangkanak singgah di rakit raja ingin memancing.

Belum lagi perahu di tambat, ia pun didatangi oleh pengawal.

"Nah ... , Sabangak ini yang masih belum," kata mereka. "Belum apanya?" jawab Sangkanak seraya tercengang-cengang tidak mengerti rupanya, apa maksud mereka.

"Kamu belum mencoba untuk meniru tulisan di dinding itu dan kamu harus tahu pula apa artinya," kata pengawal itu. Sabangak pun mulai mencoba. Betapa kagetnya para pengawal melihat tulisan Sabangak persis benar. Bergegas mereka naik memberitahukan-kepada raja. Raja pun turun menyaksikannya. Benar juga. Tidak secoret-pun yang berbeda.

"Bagus, Sabangak!" kata raja.

"Rupanya kamu yang menulis coretan itu. Sekarang aku mau tahu, apakah arti dari tulisanmu itu. Sabangak sempat termenung sejenak. Dengan suara marah raja memaksa.

"Mustahil orang dapat menulis, membacanya tidak bisa!" ujar raja. "Sebenarnya, itu bukan tulisan, tuanku raja," jawab Sangkanak teragap-gagap karena takut.

"Baiklah! apa pun sebutannya, kamu harus dapat menjelaskan artinya kepadaku!" perintah raja.

"Artinya , begini tuanku raja !" lanjut Sangkanak.

"Manuk bungkutut salaka, piak liau dandang wayang, duhung nyahu, karis kilat."

"Apakah kamu ini sudah gila, Sabangak? Di mana kamu peroleh ayam berparuh perak, senjata duhung berbunyi petir dan keris dapat menimbulkan kilat?" tanya raja dengan suara geram.

"Ampun hamba tuanku raja. Hamba juga mendengar kata orang."

"Baiklah ! Aku memberimu batas waktu lima belas hari. Bila dalam batas waktu itu, kamu tidak menyerahkan semuanya itu kepada saya, kamu akan menerima hukum gantung !" tukas raja.

Dengan tubuh gemetar, sangkanak menyanggupi tawaran tersebut. Perlahan-lahan perahunya dilepaskan, pulanglah ia kerumah. Seluruh kejadian itu diceritakannya kepada ibunya. Ibu itu menangis tersedu-sedu mendengar kisah anaknya.

Hari berikutnya, ibu itu menyediakan empat belas ketupat berisi nasi. Demikian pula telur ayam sama dengan jumlah ketupat itu. Semuanya untuk bekal Sangkanak berangkat besok pagi.

Matahari masih belum terbit, Sangkanak berangkat. Betapa pilu hati ibu itu melihat keberangkatan anaknya. Namun apa boleh buat.

Berangkatlah Sangkanak tanpa arah dan tujuan yang pasti. Ke mana langkah kakinya, ke situlah dia. Di mana hari gelap, di situlah dia tidur. Bukit dan lembah semua dijelajahnya. Namun yang dicari belum juga dapat. Petunjuk pun juga masih belum ada.

Pada hari yang ke tujuh, ia bermalam di tengah sebuah jalan. Pagi-pagi benar ia bangun. Suara marga satwa hutan yang penuh riang gembira tidak dihiraukannya. Pagi itu ia mau meneruskan perjalanannya. Kira-kira seratus langkah dari tempatnya semula, tiba-tiba dilihatnya gulungan seekor ular. Ular itu besar sekali. Gulungannya saja hampir setinggi pohon kelapa, persis di tengah jalan.

Melihat binatang itu, lama ia berfikir. Mau dilewati, ia takut sekali. Jalan lain untuk menghindari, tidak ada. Dengan tidak ambil pusing Sangkanak pun mengeluarkan anak sumpitannya.

Sejak pagi sampai hampir tengah hari, ular itu disumpitnya. Anak sumpitan yang berbaris seperti pagar di tubuhnya seperti tidak dirasainya. Akhirnya anak sumpitan Sangkanak cuma tinggal satu lagi. "Kalau oleh anak sumpitan yang terakhir ini, ia tidak lari, ajalku sendiri pasti sampai juga," kata Sangkanak dalam hati. "Kira-kira lebih baik begitu, dari pada nanti aku dihukum gantung. kasihan ibu, menyaksikannya," lanjut Sangkanak pula.

Anak sumpitan yang terakhir itu pun ditiupnya. Terlihat gulungan ular itu sedikit demi sedikit terbuka. Pepohonan sebesar pohon kelapa disekitarnya habis tumbang. Sangkanak sendiri, terpaksa lari menjauh. Akhirnya ular itu melarikan diri. Timbul keinginan Sangkanak mau mengikutinya dari belakang. "Mustahil, katanya! Ular itu pasti ada tempatnya. Aku mau melihat, sampai di mana akhir perjalanannya" lanjut Sangkanak dalam hati.

Dari jarak jauh ular itu diikutinya. Tidak sulit, sebab pohon-pohon yang dilaluinya habis roboh seperti ditebang.

Akhirnya, hari pun mulai gelap. Sangkanak tidak bisa lagi mengikutinya. Tiba-tiba, datanglah seekor belalang besar dan menegurnya. "Hai cucuku! Mau kemana engkau tanyanya.

"Aku mau mengikuti ular itu! Ia lari membawa semua anak sumpitku. tetapi aku tidak dapat lagi, sebab hari ini gelap," lanjut Sangkanak. "Cucuku, sebenarnya ular besar itu adalah ayahmu sendiri. Beliau melarikan diri dari ibumu dan telah kawin dengan wanita lain. Wanita dari alam gaib. Sekarang beliau sedang bertapa, naiklah ke atasku, aku akan mengantarmu ke sana," jelas belalang itu.

Sangkanak pun menuruti keinginan belalang itu. Sekejap saja, mereka tiba dirumah ular itu.

"Nah, sekarang kita telah tiba. Aku hanya mengantarmu sampai di sini. Apabila kau mau pulang nanti, ketuklah tiang di tengah rumah itu tiga kali. Aku segera datang menjemputmu kembali." kata belalang dan terus menghilang.

Sangkanak sangat terperanjat. Begitu tiba dikaki tangga, orang di rumah itu semua mengenalnya. Bahkan mereka tahu namanya.

Ia pun lalu naik kerumah, terus dipersilahkan duduk. Di tengah rumah itu dilihatnya ada mayat seseorang. Sangkanak sendiri, tidak mau menanyai mayat siapa itu sebenarnya.

Selesai makan, mereka menceritakan kejadian itu kepadanya. Mayat itu adalah ayah mereka. "Beliau meninggal sore tadi. Di tubuhnya, penuh dengan anak sumpitan. Beberapa saat setelah tiba di rumah, beliau menghembuskan nafasnya yang terakhir.

Namun sebelumnya, beliau masih sempat bercerita mengenai kejadian itu. Baik mengenai dan hal-hal lain. Beliau menyadari, bahwa kejadian itu bukan disengajakan olehmu. Almarhum juga sadar, barangkali itulah yang dikatakan hukum karma. Betapa sakit hati ibumu, selama beliau tinggalkan.

Jadi, kita ini bersaudara dan kamulah saudara kami yang tertua. Mengenai kematian ayah kita ini, tidak perlu dirisaukan.

Kalau abang Sangkanak tidak keberatan, kita akan mengadakan pesta "tiwah" untuk ayah. Mungkin pada hari yang ketujuh nanti," demikian penjelasan mereka.

Sangkanak hanya dapat mengangguk-angguk tanda setuju. Demikianlah, pada hari yang ditentukan, mereka pun melaksanakan pesta tiwah. Setelah berakhir, mereka pun berkumpul.

Sesuai pesan almarhum ayah mereka, seluruh peninggalan beliau dibagi sama rata. Untuk Sangkanak sendiri yakni seekor ayam bungku, sebilah senjata duhung dan sebilah keris kilat. Sehingga semua yang dituliskannya di dinding jamban raja sudah dimilikinya.

Saat ia mau pulang, diketuknya tiang di tengah rumah itu tiga kali. Seketika itu juga belalang datang. Setelah masing-masing bersalaman, Sangkanak pulang. Sekejap saja ia sudah tiba di halaman rumahnya. Belalang itu pun langsung menghilang.

Betapa gembira ibunya melihat Sangkanak datang. Selama ditinggal oleh anaknya, beliau tidak bernafsu untuk makan. Tidak heran, bila Sangkanak sangat terkejut melihat ibunya. Tubuhnya bertambah kurus. Namun setelah Sangkanak memberinya makan sisa daging kerbau untuk pesta tiwah hari itu, ibunya tampak sehat kembali.

Tengah hari berikutnya, Sangkanak pun membersihkan ruangan tengah rumah. Kepada ibunya ia berpesan. Apabila ada sesuatu yang aneh, agar ibunya diam saja.

Begitulah setelah dipasangnya api dan kemudian membakar kemenyan pada sebuah dupa kecil. Sangkanak pun lalu mengeluarkan duhung dan keris pusaka ayahnya. Begitu duhung dicabut dari sarungnya, petir dan halilintar pun menggelegar. Demikian juga setelah keris dicabut, kilat pun sabung-bersabung. Alam seperti mau kiamat layaknya.

"Siapa gerangan yang telah berbuat seperti ini?" tanya raja kepada para pengawal.

"Masakan petir dan kilat di siang bolong seperti ini. Awan segumpal pun pertanda hari buruk, tidak kelihatan" sambung raja.

Di saat seperti itu, Sangkanak berdiri di depan rumahnya. Dengan mengangkat tangan ke atas, ia meminta sebuah istana lengkap dengan isinya berdiri di situ. Demikian pula inang pengasuh lengkap dengan pengawalnya. Tiba-tiba, semua siap sesuai permintaannya.

Saat itu juga, ayam bungku berkokok. Dari mulutnya keluar bongkahan-bongkahan emas.

Dari kotorannya, keluar intan berlian. Sangkanak menyuruh ibunya mengumpulkan semua permata itu. Sekarang Sangkanak yang dijuluki

Sabangak itu berubah menjadi raja. Tubuh kekar perkasa, kulitnya putih kuning.

Sekejap saja tersiar kabar bahwa di sebelah hilir kerajaan itu ada sebuah istana besar dan sangat indah. Bahkan melampaui kekayaan raja di situ. Raja pun segera membawa pengawalnya dan beberapa ratus prajurit.

"Siapa dia yang berani menandingi aku?"

"Tanpa sepengetahuanku, kalau perlu kita adakan perang!" tukas raja kepada para prajuritnya.

Betapa raja kagum melihat kenyataan itu. Apa lagi dari jauh, dilihatnya seorang raja muda dengan senyum simpul menyambutnya. Namun sedikit-pun tidak dikenalnya siapa raja itu.

Setelah dipersilahkan masuk dan duduk dikursi emas, raja muda itu mulai berbicara. Tentang dirinya, tentang tulisan di dinding jamban raja. Tentang perlombaan dan ancaman hukum gantung terhadap dirinya.

Mendengar penjelasan itu, raja dan seluruh rombongannya menjadi takut. Namun Sabangak memperingatkan, mereka tidak perlu khawatir. Cuma sekarang, ia bertanya kepada raja, apakah hukuman itu tetap dijatuhi terhadap dirinya.

Dengan suara merendah, raja menyatakan pembatalan hukuman itu. Demikian pula ayam bungku, duhung nyahu dan keris kilat, tidak usah diserahkan. Raja langsung menjodohkan puterinya yang bungsu untuk isteri Sabangak.

Demikianlah Sangkanak atau Sabangak akhirnya menjadi menantu raja. Beberapa tahun kemudian ia dinobatkan menjadi raja muda, menggantikan mertuanya.

=====

3. ANAK LUTING

Anak Luting, seorang laki-laki cebol . Namanya yang benar bukan itu. Namun karena tubuhnya yang pendek, orang-orang lebih senang memanggilnya Anak Luting. Usianya sudah dewasa, tetapi belum juga berkeluarga. Rupanya, masih belum ada seorang pun gadis kampung yang tertarik padanya. Boleh jadi karena perawakannya yang demikian itu.

Suatu hari Anak Luting ingin ikut mengumpulkan hasil hutan. Seperti getah nyatu, damar dan lainnya untuk dijual.

Teman seperjalanannya yaitu Tunggal Bakas, Tunggal Tabela dan Tunggal Busu. Mereka adalah tiga saudara. Semula Tunggal Tabela dan Tunggal Busu merasa keberatan berkawan dengannya. Mereka khawatir, dengan keadaannya seperti itu, jangan-jangan membebani mereka. Misalnya, melompati sungai kecil saja, Anak Luting harus digendong.

Namun Tunggal Bakas menasehati mereka. Tidak baik seperti itu. "Bagaimana pun, manusia itu masing-masing mempunyai kelebihan" katanya. "Biarlah ia ikut. Paling tidak, untuk kawan berbicara" demikian nasehat Tunggal Bakas.

Anak Luting pun menyiapkan semua bawanya. Beras secukupnya. Selain itu, ia juga membawa parang, beliung dan sumpitan. Semuanya dengan ukuran kecil, sesuai tubuhnya. Sumpitannya saja panjangnya tidak lebih dari tiga hasta. tetapi anak sumpitan itu sama diberi ipuh atau racun.

Mereka pun berangkat. Satu hari penuh, mereka baru tiba di tempat yang dituju. Di situ lah mereka membuat pondok beratap daun palam hutan.

Dua tiga hari, mereka berjalan berkeliling. Hasilnya cukup baik. Di tengah hutan mereka berpencar. Masing-masing menentukan arahnya. Demikian juga Anak Luting.

Hari itu ia melihat bekas babi hutan berkubang. Kelihatannya baru sekali. Mungkin babinya pergi setelah mencium bau Anak Luting. Hari berikutnya, ia membawa sumpitan. "Siapa tahu, hari ini bisa bertemu," katanya dalam hati. Benar juga, seekor babi hutan besar sedang asyik berkubang. Dengan tertatih-tatih, Anak Luting mendekat. Babi hutan itu, benar-benar tidak mengetahui kalau ia sedang diintip. Anak Luting pun

langsung membidik sumpitannya. Lalu ditiupnya ke tubuh binatang itu. Karena anak sumpitan itu kecil sekali, seperti tidak terasa oleh babi itu. Hampir habis anak sumpitannya, baru babi itu terkejut.

Waktu baru berlari, rupanya ipuh sumpitan telah menjalar di dalam tubuh babi itu. Tidak sampai lima depa dari situ, babi itu pun roboh langsung mati. Betapa gembira hati Anak Luting. Cepat-cepat ia mencabut parangnya. Telinga babi itu lalu diirisnya. Cuma itu saja yang mampu ia bawa. Anak Luting terus pulang ke pondok. Kebetulan kawan-kawannya semua sudah pulang juga.

Setibanya di pondok, Anak Luting memperlihatkan telinga binatang itu untuk kawan-kawannya. Mereka terkejut, melihat telinga binatang itu, tidak lain adalah telinga babi.

"Hai!" Di mana kamu memperoleh telinga babi itu ?" tanya mereka.

"Di sana!" jawab Anak Luting singkat.

"Mengapa kamu hanya membawa telinganya saja?"

"Habis , cuma itu yang mampu kubawa."

"Apa sudah mati atau masih hidup?"

"Mana aku berani mengiris telinganya kalau masih hidup!"

"Kalau begitu, mari kita ambil habis," kata mereka.

"Baiklah! Akan kuantar kalian ke sana." kata Anak Luting seraya berjalan mendahului mereka.

Betapa kagum Tunggal Bakas bersaudara melihat bangkai babi sebesar itu. Mereka bagi-bagi untuk membawa masing-masing.

"Nah ..., apa kataku?" tanya Tunggal Bakas.

"Apa ... apanya?" kata Tunggal Bentuk berdua balas bertanya.

"Sudah kukatakan, jangan melihat orangnya. Saudara kita Anak Luting kecil ini, masih mampu membunuh seekor babi besar. Kan begitu?" kata Tunggal Bakas.

"ya..., ya!" kata adiknya berdua.

Daging babi itu mereka panggang di atas api. Baunya menyebar keseluruh hutan belantara. Merasa bau babi bakaran itu, seekor hantu tergiur untuk mencari asal bau tadi. Kebetulan pagi itu Tunggal Bakas bersaudara pagi-pagi sekali sudah berangkat.

Anak Luting masih tinggal sendirian di pondok.

Tiba-tiba datanglah hantu tadi. Wajahnya mengerikan. Di belakangnya ada semacam kualii besar tempat menaruh makanannya.

Anak Luting sangat ketakutan. Tubuhnya gemetar. Mau lari, tidak sempat.

"Hai anak kecil! Punya siapa panggang babi ini?" tanyanya kepada Anak Luting.

"Punya kami!" jawab Anak Luting singkat.

Tanpa banyak tanya, dengan rakus sekali hantu itu memakannya. Setelah kenyang dipaksanya Anak Luting untuk memasukkan sisa panggang itu ke kualii di punggungnya.

Anak Luting pun menurut. Bergegas ia membantu memasukkannya.

Pura-pura seperti memasukkan panggang, Anak Luting memasukkan bongkahan damar. setelah hampir penuh, sampai punggung hantu itu bungkok, diambilnya api. Lalu dihidupkannya damar tadi.

Mula-mula hantu itu merasa senang, merasa punggungnya agak hangat. Dikiranya panas dari panggang babi tadi. Tetapi lama-kelamaan panas itu semakin kuat. Rupanya karena dibawa berjalan, api damar itu semakin membesar ditiup angin.

Damar yang terbakar itu, rupanya telah meleleh mengenai tubuh hantu tadi. Betapa ia lari ke sana ke mari sambil meraung-raung kesakitan. Namun damar itu semakin menyala. Seluruh tubuhnya dipenuhi nyala api. Kayu besar-besar semua tumbang ditubruk hantu itu. Akhirnya iapun terjatuh dan mati.

Setelah Tunggal Bakas bersaudara pulang, mereka heran melihat panggang babi itu habis. Anak Luting menceritakan kejadiannya. Semula mereka tidak percaya. Oleh Anak Luting, mereka dibawa mengikuti bekas hantu yang lari tadi. Benar juga, tidak lama kemudian, terlihatlah, mayat hantu itu. Tubuhnya habis terbakar.

Tidak jauh dari tempat itu, mereka menemukan sebuah gua batu. Mereka yakin bahwa gua itulah tempat tinggal hantu tadi. Mereka pun masuk untuk memeriksanya. Di salah satu ruangan gua itu, mereka melihat, banyak sekali manusia. Laki-laki, perempuan, besar kecil. Rupanya manusia-manusia itu hasil tangkapan hantu tadi.

Bila ia lapar, satu atau dua dari mereka itu ia makan. Rata-rata mereka sudah kurus kering. Tidak pernah diberi makan. Betapa gembira orang-orang itu, melihat Anak Luting berempat datang. Dengan suara hiba, mereka mohon belas kasihan untuk membebaskan mereka. Tunggal Bentuk dan Tunggal Busu bergegas membukakan pintu. Di antaranya ada yang sudah tidak kuat berdiri. Terpaksa orang tersebut dipapah. Oleh Tunggal Bakas, disarankan agar mereka pulang ke kampung secepatnya. Biar orang-orang itu cepat dirawat.

Demikianlah setelah sekitar sepuluh hari dirawat, orang-orang itu mulai sehat kembali. Ada yang tidak tahu lagi di mana tempat asalnya. Bagi yang masih ingat, dipersilahkan pulang sendiri.

Bagi yang ingin menetap, tetaplah ia tinggal di kampung itu. Mereka semua sangat berterima kasih kepada Tunggal Bakas bersaudara atas pertolongannya. Tetapi mereka menyuruh supaya lebih berterima kasih kepada Anak Luting.

Demikianlah, sejak saat itu orang tidak lagi mengejek Anak Luting apalagi meremehkannya.

=====

4. WAWA DAN ORANG HUTAN

Adalah seekor induk Wawa dan seekor induk Orang Hutan. Kedua binatang tersebut, masing-masing menidurkan anaknya. Pohon kayu besar tempat mereka tinggal tidak berjauhan. Kadang-kadang, bila tidak ada pekerjaan, sambil menjaga anaknya, mereka berdua berbincang-bincang.

Ada saja yang mereka perbincangkan. Mengenai buah-buahan yang tidak jadi atau buah rambutan hutan di seberang sungai yang sudah habis. Atau kemarau panjang yang menakutkan. Bahkan sampai-sampai ancaman terhadap tempat tinggal mereka dari hari ke hari terancam musnah akibat penebangan hutan oleh manusia. Yang lebih memprihatinkan, bagaimana anak cucu mereka sekian tahun yang akan datang. Dan kemana mereka harus bertempat tinggal.

Pendek kata, ada saja bahan perbincangan kedua induk binatang itu. Karena keakraban mereka, kedua induk binatang itu mempunyai nama panggilan (tanggare), yaitu "ngodeh".

Apabila induk wawa memanggil "ngodeh", tahulah induk orang hutan, bahwa yang dimaksudkan adalah dirinya.

Demikian pula sebaliknya apabila induk orang hutan memanggil dengan kata "ngodeh" maka yang dimaksudkan adalah induk wawa.

Siang itu, kedua induk binatang tadi masing-masing sedang menidurkan anaknya. Induk Wawa dengan suara yang merdu, asyik menyanyi-nyanyi untuk anaknya.

"Aduh, bosan aku! Dari tadi lagu itu tidak berubah, itu-itu saja!" kata orang hutan berbicara sendiri.

"Mentang-mentang suaranya bagus dari pada suaraku" lanjutnya lagi.

"Hai, ngodeh! masih adakah persediaan makanan untuk hari ini?" tanya orang hutan dengan nada berat.

"Yah ..., sekedarnya sajalah. Mudah-mudahan siang nanti ayah anak-anak ini pulang dengan bawaan banyak," jawab induk wawa singkat.

"Kalau ngodeh, bagaimana?" induk wawa balik bertanya.

"Syukurlah, kemarin ayah mereka ini, sempat membawa buah kelapa beberapa biji. Sekiranya hujan turun dua tiga hari ini, kami tidak akan kesulitan," jawab orang hutan dengan nada sombong.

Sehabis pembicaraan itu, masing-masing mereka berdiam diri. Sebentar kemudian, terdengar lagi lagu-lagu dari induk wawa. Bahkan sementara anaknya tidur, ia sempat berayun-ayun di dahan kayu sambil mendedangkan lagunya yang merdu melengking.

"Hai, ngodeh! Bisakah lagumu itu diperkecil sedikit agar anak ku tidak terbangun?" kata induk orang hutan.

"Bukan tidak bisa, ngodeh ! Tetapi biasanya, siapa pun yang mendengar laguku, malah membuatnya tambah asyik tidur," jawab induk wawa.

Induk orang hutan menjadi terdiam. Dalam hatinya merasa agak kecewa, Induk wawa sepertinya mementingkan dirinya sendiri.

"Terserah kamu lah," katanya seorang diri.

"Sebentar kemudian, terdengar lagi induk orang hutan memanggil : "Hai, ngodeh! Biasanya selagi bayimu seusia itu, kau beri makan apa?" tanyanya.

"Aku selalu memberinya makan buah sangalang garing," jawab wawa.

"Kalau bayimu, kau beri makan apa?" wawa balas bertanya.

"Ku beri ia makan buah kayu dukang para," jawabnya.

"Ai ... , mampukah gigi sekecil itu menguyahnya?" tanya wawa lagi.

"Memang sejak kecil , kami latih," jawab orang hutan.

"Pantas gigi kalian kuat-kuat," lanjut wawa

"Kalau ayunan bayimu, terbuat dari apa, ngodeh?" tanya wawa lagi.

"Punyaku, gampang saja. Ayahnya membuat ayunan dari keang korot nyamu," katanya.

"Ohoi ..., tidakkah belakang bayimu lecet oleh kulit kayu sekeras itu?" tanya wawa seolah menghina.

"Itulah sebabnya, kulit kami tebal-tebal," jawab orang hutan.

"Kalau punyamu, ngodeh?" orang hutan balik bertanya.

"Sinjang berantai bulau!" jawab wawa.

"Pantas, bulumu halus sekali, dan kalau hujan kamu kedinginan," kata orang hutan seperti mengejek.

"Kalau kau memandikan bayimu?" tanya wawa lagi.

"Cukup dengan air lentang lehe!"

"Apa? Tidakkah matanya pedas dan tubuhnya gatal?"

"Sudah biasa, ngodeh!"

"Kalau punyamu di mana bayimu kau mandikan?" tanya orang hutan.

"Bayi kami, dimandikan di gong tembaga," jawab wawa.

"Pantas, cuma suaramu yang nyaring!"

Induk wawa merasa tersinggung oleh kata-kata orang hutan itu. Namun ia berdiam diri dan tidak mau mencari masalah. Sebentar kemudian lagi-lagi induk orang hutan bertanya :

"Hai, ngodeh! Dari kayu apa gantungan bayimu?"

"Punyaku tidak sembarangan. Dari ranting "merang bahandang", " jawabnya singkat.

"Punyamu dari apa?"

"Punyaku dari ranting lentang lehe, ngodeh!"

"Pantas kepala kalian rata-rata botak" kata wawa.

Mendengar kata-kata wawa yang seolah mengejek itu, orang hutan merasa tersinggung.

"Biar begitu, dahan sebesar aur betung, mampu kami patahkan," ujar orang hutan dengan hati panas.

Akhirnya, kedua induk binatang itu sama-sama berdiam diri.

Pembicaraan mereka hentikan. Takut kalau-kalau nanti obrolan itu berubah menjadi pertengkaran.

Demikianlah pagi hari berikutnya, orang hutan pun pindah tempat. Dia tidak mau hidup berdekatan dengan wawa. Soalnya, masing-masing tidak mau mengalah.

Dan sampai sekarang jarang kita melihat kedua jenis hewan itu, berada di satu tempat.

Takut, kalau terjadi perselisihan panjang antara kedua "ngodeh".

=====

5. SANGOMANG MENCARI AYAHNYA

Dalam legenda suku Dayak Kalimantan Tengah, Sangomang merupakan lambang kesaktian dan keagungan. Dan sepanjang hikayat Sangomang tidak pernah disebut-sebut tentang ayahnya.

Bahkan dalam kehidupan Sangomang selalu ditampilkan dalam kemiskinan. Sepanjang legenda Sangomang hidup dengan ibunya yang sudah tua.

Suatu sore, ketika berbincang-bincang dengan ibunya, Sangomang bertanya :

"Ibu ... , apakah sebenarnya ayahku memang ada? Dan kalau ada, di mana dia sekarang? Dan kalau tidak ada, siapakah sebenarnya ayahku?"

Mendengar pertanyaan itu, ibunya termenung. Beliau tidak tahu, mulai dari mana menjawab pertanyaan anaknya.

"Anakku ... , sulit memang bagi ibu menjawab pertanyaanmu. Ibu katakan "tidak ada", rasanya terlalu mustahil. Dikatakan "ada" kamu sendiri tidak pernah melihatnya," jelas ibu Sangomang.

"Maaf, ibu! Rasanya tidaklah aku dipersalahkan, kalau aku harus memperanyakannya. Mohon ibu tidak marah, atas pertanyaanku," lanjut Sangomang.

"Tidak, Anakku! Sama sekali tidak! Hanya satu hal, untuk mengetahui di mana dan siapa ayahmu, kamu harus pergi jauh. Tujuh hari lagi kau harus berangkat. Sementara ini, biar ibu siapkan dulu bekalmu. Sebab perjalanan yang kamu tempuh, tidak dapat diperkirakan untuk berapa lama," kata ibu Sangomang.

"Terima kasih, ibu. Mudah-mudahan apa yang aku inginkan, berhasil nanti," kata Sangomang dengan nada terharu.

Demikianlah, sambil menunggu saat keberangkatannya, Sangomang menyiapkan segala sesuatu keperluan ibunya. Seperti kayu api, persediaan beras, mencari ikan untuk dibuatkan dendeng.

"Kasihlah ibu, kalau aku tidak ada," pikirnya dalam hati.

Akhirnya, waktu yang dijanjikan ibunya, tiba. Pagi-pagi sekali Sangomang sudah bangun. Setelah mandi dan sarapan pagi, ibunya menyuruhnya berangkat. Namun sebelumnya ibu itu berpesan, agar apapun yang ia temui nanti, akal dan pikiran harus dipergunakan. Orang bijaksana, bukan ingin hasilnya, tetapi ia menggunakan akal dan fikiranya, bagaimana agar berhasil.

Berangkatlah Sangomang, tanpa menoleh kepada ibunya. Berhari-hari ia berjalan, tanpa arah dan tujuan. Semua bukit ia daki, semua lembah dituruni. Di mana ia merasa lapar, di situlah ia berhenti barang sejenak. Demikian pula bila hari mulai gelap di situ pulalah ia tidur.

Suatu sore, di hari yang ke tujuh. Sebentar lagi, matahari akan terbenam di ufuk barat. Kicauan burung-burung hampir tidak kedengaran lagi. Semua sudah berada di sarang masing-masing. Yang terdengar, terkadang hanya suara pungguk di tengah rimba belantara. Malam itu bulan purnama empat belas hari.

Dihadapannya, sebuah kayu besar melintang menghalangi jalan. Cukup lama Sangomang putar balik mencari jalan untuk lewat. Namun tidak ada. Ia pun berjalan menelusuri batang kayu tersebut hingga sampai ke ujung.

Ia berfikir, di situlah tempat yang baik untuk bermalam. Malah kelihatannya lebih aman. Apalagi batang kayu tersebut berlubang. Sangomang pun masuk ke dalam. Terasa nyaman, bahkan tidak beda seperti di dalam rumah.

Sangomang pun mulai berbaring melepaskan lelah. Menjelang tengah malam, ia terkejut. Seperti ada suara sesuatu, dan terasa kayu tempat persembuyian sedikit bergetar. Perlahan-lahan dan sangat hati-hati, Sangomang mendungakkan kepalanya ke luar. Betapa kagetnya ia, melihat dua orang jin. Tubuh keduanya besar sekali. Kurang lebih sebesar pohon kayu, tempatnya bersembunyi itu. Kedua jin itu meletakkan peralatannya masing-masing dan merebahkan diri di tanah.

Sebentar kemudian, terdengar dengkur kedua jin tersebut. Suara dengkurnya seperti bersahut-sahutan.

"Kayu ekoh, kayu eot!" bunyi dengkur jin yang satu.

"Katutue, soa seo," bunyi yang satu lagi.

Begitulah bunyi dengkur kedua jin tersebut, sahut bersahut :

"Kayu ekoh, kayu eot! Katutue, soa-soe!" demikian terus menerus.

Mendengar dengkuran yang asyik demikian, Sangomang memberanikan dirinya untuk mendekat. Jin itu tidur telentang dan tidak tahu apa apa lagi.

Setelah dekat benar, Sangomang pun meraba tubuh keduanya satu persatu. setelah itu, baru ia sadar, bahwa kedua jin itu suami isteri.

Akh ... , rupanya ayahku dan ibuku, ada di sini," katanya di dalam hati, seraya barbalik masuk ke lubang persembunyiannya.

"Benar juga ibuku mengatakan, bahwa ayahku ada. Dan di situlah dia," katanya.

Sekali-sekali Sangomang menjenguk kedua jin tadi. Ia ingin mengetahui, bagaimana kesudahannya. Dan sadar pulalah ia akan gambaran kehidupan manusia, ada pada kedua makhluk itu.

Tiba-tiba terdengar salah seorang mendehem.

"Tidak kah kamu mau bangun? Sekarang ayam sudah berkokok, untuk yang ke tiga kalinya. Masih panjang perjalanan yang kita lakukan," kata yang seorang itu.

Rupanya yang berbicara itu, yakni jin laki-laki.

"Rasanya aku masih lelah. Selain itu, perutku terasa lapar," jawab jin perempuan.

"Apakah yang ingin kau makan, isteriku?"

"Sebenarnya, aku mau makan "karipang langit, kangur hawun".

Dan cukup lama aku tidak menikmatinya," jawab jin perempuan.

"Baiklah! Bangunlah sekarang, biar kita berangkat tidak keburu siang. Dan kita makan agak cepat sedikit."

Mendengar pembicaraan itu, Sangomang bertanya dalam hati :

"Macam apakah makanan "karipang langit, kangur hawun" itu?" pikirnya.

Tanpa berkedip, ia memandang kedua jin tadi, ingin mengetahui, apa yang dimaksudkan.

Sebentar kemudian, jin laki-laki mengeluarkan semacam tabung bambu, dari sebelah-menyebelah pinggangnya.

Setelah dibuka, terlihatlah hidangan makanan, di atas sebuah tikar rotan. Bermacam-macam masakan. Sangomang sendiri, melihat akan makanan tadi, merasa kenyang.

Kedua jin suami isteri itu, duduk di atas tikar tadi, saling berhadapan. Tikar itu penuh oleh pantat kedua jin tadi. Sebentar saja, kedua jin itu bergegas berangkat.

Secepat itu pula Sangomang mendatangi tikar tempat makanan. Diukurnya lebar tikar itu. Tujuh hasta.

"Aduh ..., beginilah besar jin itu," katanya berbicara seorang diri.

Di atas tikar tadi, dilihatnya tabung bambu yang dibuka tadi tertinggal di sana. Cepat-cepat kedua tabung bambu itu dimasukkannya. Demikian pula tikar tadi, lalu digulungnya. Aneh, tikar sebesar itu, setelah digulung, besarnya hanya sebesar gulungan selebar kertas. Lalu dimasukkannya pula ke dalam bajunya.

Akhirnya, Sangomang pulang menemui ibunya. Setibanya di belakang rumah mereka, perlahan-lahan dibukanya kedua tabung itu. Dengan suara nyaring, ia berkata :

"Apabila aku memang keturunan orang sakti, dan pusaka ini memang bagianku, jadilah segalanya sesuai permintaanku".

Tiba-tiba, berdirilah sebuah mahligai yang serba lengkap. Ia pun berjalan menuju mahligai itu. Dilihatnya ibunya dengan tersenyum menyambutnya di depan pintu.

"Bagaimana anakku?" Adakah kau temui ayahmu?"

"Sudah, ibu. Mengertilah aku sekarang," katanya.

"berbahagialah kamu, karena kamu orang bijaksana," jawab ibunya".

=====

6. RAJA RUM

Tersebutlah seorang raja yang bernama raja Rum. Raja Rum memiliki kekuasaan yang cukup besar. Rakyat selalu setia dan patuh akan perintahnya. Dalam memerintah, raja selalu memperhatikan rakyatnya. Apa pun keputusannya, selalu didasari hasil musyawarah dan mufakat.

Walau demikian, kebahagiaan belum dikatakan sempurna. Hampir dua puluh tahun beliau berkeluarga, Namun masih juga belum dikaruniai seorang putera.

Berbagai macam cara sudah ditempuhnya. Berbagai macam upaya sudah dilaksanakan. Semua ahli pengobatan, tabib dan dukun sudah dipanggil. Namun tidak satu pun yang terkabul.

Suatu hari raja tampak gembira sekali. Belum pernah beliau sebelumnya gembira seperti itu. Semua hulubalang dan perdana menteri dipanggil. Apa yang menjadi kegembiraan itu, beliau ceriterakan. Mendengar berita itu, seisi istana sangat bersuka ria.

Sang ratu, hamil. Tidak lama lagi sang raja akan kedatangan tamu, yang diidam-idamkan yakni putera kerajaan.

Walau demikian, tiga bulan sesudah itu raja Rum kembali bersedih. Isteri, ratu tercinta sakit-sakitan. Penyakitnya tidak terlalu kentara. Namun selera makannya sama sekali tidak ada. Ditanya tentang apa yang mau dimakan. Ratu hanya menggeleng-gelengkan kepala.

"Tidak usah tuanku raja, bersusah payah, Penyakit hamba ini tidak susah obatnya. Asalkan tuanku dapat mencarinya," kata isterinya.

"Katakanlah, isteriku! Bagaimana juga aku akan berusaha mencarinya," jawab raja.

"Kalian carikan untukku, hati naga. Cuma itu obat yang dapat menyembuhkan aku," tukas ratu.

Mendengar perkataan isterinya, raja pun lalu mengumpulkan seluruh rakyat. Beliau menyuruh membunyikan breng-breng yaitu sejenis tetabuhan.

"Neng ulun, neng ulun. Siapa yang tidak turun digantung ditiang kayu".

"Neng ulun, neng ulun. Siapa yang tidak turun digantung ditiang kayu".

Demikianlah bunyi breng-breng itu.

Seluruh rakyat, laki-laki perempuan, tua muda, semua berkumpul, di halaman istana. Yang tinggal di ladang, yang sedang berada di tengah hutan, semua pulang.

Raja memerintahkan, kepada laki-laki dewasa membentuk kelompok. Satu kelompok, menyebar di sungai. Satu kelompok menyebar di darat. Mereka ditugaskan untuk mencari hati naga. Batas waktu tujuh hari. Ada atau tidak ada, harus kembali.

Sampai batas waktu yang telah ditetapkan, semua berkumpul.

Tidak seorangpun yang berhasil. Jangan mencari hatinya, tempat tinggal naga itupun tidak diketahui.

Raja kembali meminta pendapat dari penasihatnya. Langkah apa yang ditempuh untuk tujuan tersebut.

Mereka menyarankan, agar membuat kapal yang dapat berjalan didasar laut. Satu bulan penuh, pekerjaan itu baru selesai.

Dengan para pengawal beserta beberapa prajurit tangguh, mereka mulai perjalanannya. Setelah lima hari lamanya berjalan di dasar laut, mereka tiba di sebuah kota. Kota itu jauh lebih ramai, dibandingkan dengan kerajaan raja Rum. Sebelum kapal itu bersandar di pelabuhan, penjagapun datang.

Setelah merapat, raja bertanya, siapa penguasa di situ.

Diberitahukan bahwa di situ dipimpin oleh seekor naga.

Rajapun meminta agar dapat dipertemukan dengan raja naga itu.

Raja naga menyambut kedatangan raja Rum.

" Hai raja Rum ! Kedatanganmu ke sini sudah kuketahui, sebelumnya. Apa yang menjadi tujuanmu, juga kuketahui pula. Sekarang, tinggal kalian setuju atau tidak. Kita akan membuat suatu perjanjian." " Janji bagaimana yang dimaksudkan ?" tanya raja Rum.

" Begini !" kata naga.

" Aku tidak keberatan membagi hatiku, untuk kidam isterimu.

Namun dengan syarat apabila bayi yang akan dilahirkan isterimu itu nanti seorang laki-laki, maka itu menjadi milikmu, tetapi bila nanti lahir bayi bayi perempuan, maka dia menjadi milikku," ujar naga., Lama raja Rum termenung. Beliau masih mempertimbangkan apa untung-ruginya. Ruginya, tentu semua rugi. Sebab raja sendiri sangat mendambakan anak.

Namun kalau anak itu perempuan, maka menjadi milik naga. Untung kalau laki-laki. Tentu tidak di apa-apa. Tetapi bila keinginan naga tidak dituruti, isterinya pasti meninggal.

Akhirnya perjanjian itu terpaksa diterima oleh raja Rum. Dan naga pun memberikan sebagian dari hatinya. Setelah diperolehnya hati naga tersebut, raja langsung pulang. Setibanya di istana, ditemuinya isterinya sedang duduk-duduk. Isterinya mengatakan, kira-kira bertepatan dengan saat naga memberikan hatinya, ia merasa segar. Nafsu makannya pulih kembali seperti biasa. Lebih-lebih setelah ratu memakan hati naga itu.

Wajah berseri-seri. Tidak kelihatan sedikit pun tubuhnya loyo dan murung. Raja dan seluruh rakyatnya ikut gembira melihat keadaan tersebut.

Tibalah saat isteri raja melahirkan. Bayinya perempuan dan cantik sekali. Melihat bahwa bayi yang itu perempuan, raja merasa sedih.

Namun isterinya sendiri tidak terlalu risau.

"Syukur ada," katanya kepada suaminya.

Berbulan-bulan bertahun-tahun sudah. Suatu hari naga teringat akan janjinya dengan raja. Suatu malam raja bermimpi.

Rasanya naga itu datang untuk menagih janji. Dan menanyakan apakah, anaknya itu laki-laki atau perempuan. Raja terbangun sebelum sempat menjawab pertanyaan naga.

Suatu hari naga memanggil ikan saluang, yakni sejenis ikan teri.

"Saluang, sekarang aku menyuruh kamu. Coba datangi raja Rum.

Lihat, apakah anak yang ia janjikan dulu itu, laki-laki atau perempuan."

"Bagaimana kau bisa melihat, kalau anak itu tidak pernah dimandikan di sungai?" jawab ikan saluang.

"Kamu tunggu saja di bawah tangga tepian sungai itu. Kalau ada orang yang turun menimba air, cepat-cepat kamu masuk ke dalam labu, alat penimbanya. Kalau ia turun mengambil air lagi, cepat-cepat kamu keluar," Perintah naga.

Ikan saluang pun menurut. Berjam-jam ia menunggu dibawah tangga turun kesungai. Tidak lama kemudian, seorang perempuan turun membawa labu penimba air. Cepat-cepat saluang masuk. Setibanya di istana, betapa ia kagum, melihat kecantikan putri raja Rum. Bahkan gadis itu sekarang, sudah remaja. Waktu ia dibawa turun ke sungai lagi, cepat-cepat saluang keluar. Langsung ia memberi laporan kepada naga.

Kembali raja Rum bermimpi. Sekali ini benar-benar naga menagih putrinya. Dengan perjanjian, hari yang ke tujuh nanti ia akan datang. Betapa sakit hati raja Rum dan permaisurinya. Mereka tidak tahan melihat anaknya dibawa oleh naga. Sedang untuk melawan, jelas tidak mungkin. Akhirnya mereka sepakat. Seluruh rakyat seisi kerajaan itu pergi mengungsi. Biarkan saja tuan putri tinggal sendiri. Siapa tahu, melihat putri sendirian, naga menaruh belas kasihan dan tidak jadi mengambilnya. Demikianlah sambil menangis, tuan putri tinggal sendirian di istana itu.

Hari itu, Sabangak yang tinggal di sebelah hilir tempat raja Rum, pergi untuk mengail. Ia pun berkayuh melewati tempat raja. Betapa heran Sabangak, melihat kota tempat raja Rum sunyi sepi. Kokok ayam pun tidak terdengar. "Ke manakah penghuni kerajaan ini? Siapakah yang menyerang mereka sampai satu pun tidak ada yang hidup?" tanya Sabangak kepada dirinya sendiri.

Cepat-cepat ia pulang kerumah. Diceritakannya keadaan itu kepada ibunya. "Bagaimana kita tahu, tempat kita tinggal pun jauh dari mereka," jawab ibunya. "Bagaimana kalau besok aku akan melihatnya kesana ibu?" tanya Sabangak kepada ibunya.

"Apa yang kau cari di sana? Bagaimana kalau terjadi sesuatu atas kamu? Menolong dirimu saja, susah!" kata ibunya.

"Tidak usah takut, bu! Aku akan hati-hati," kata Sabangak.

Pagi-pagi sekali, berangkatlah Sabangak berkayuh menuju ke kota tempat raja. Setelah perahu diikat, seperti orang mengintip ia naik menuju istana. Suasana sungguh-sungguh sunyi sepi.

"Betul-betul tidak ada orangnya," katanya seorang diri.

Tuan putri yang tinggal menunggu kedatangan naga itu, sejak tadi mengawasi keadaan dari tingkat atas istana. Dilihatnya ada seseorang menuju ke istana, dan ia yakin, itu manusia biasa. Dan bukan naga. Berlahan-lahan ia turun kelantai bawah.

Sabangak, sambil tercengang-cengang duduk di beranda istana.

Ia sangat kaget, mendengar ada orang menegur dari belakang.

"Hai, apakah kamu manusia, atau naga yang kutunggu itu? tegur orang tersebut.

"Hai, apakah kamu penghuni istana ini?" sambil membalik tubuhnya menatap wajah yang dihadapannya.

Hampir saja tidak kuasa Sabangak menatap wajah itu.

"Aduh, cantik sekali! Manusia atau kuntilanak kah orang ini? tanyanya

dalam hati.

Barulah Sabangak berani menatapnya setelah perempuan itu bertanya lagi; "Siapa kamu yang sesungguhnya, hai laki-laki?"

"Aku Sabangak! Aku tinggal dengan ibuku di sebelah hilir kota raja ini," jawabnya tertunduk. Sabangak malu dengan keadaannya.

Selain koreng dikakinya, pakaiannya juga compang camping.

"Aku, tuan putri anak raja Rum. Aku ditinggal orang tuaku beserta seluruh penduduk. Mereka tidak berani melawan naga besar yang akan mengambil aku, sesuai janji mereka. Sekarang aku hanya sendiri tinggal menunggu naga itu menjemputku," jelas tuan putri.

"Kapan naga itu datang?" tanya Sabangak semakin berani.

"Lima hari lagi," jawab tuan putri singkat.

"Sekiranya naga itu datang, apakah tuanku putri bersedia mengikutinya?"

"Apaboleh buat, aku sendiri jelas tak kuasa melawannya.

"Andaikata ada orang yang menolong, apakah tuanku bersedia?"

"Aku akan sangat berterimakasih sekali," jawab tuan putri dengan wajah sangat berharap.

"Baiklah! akan kucoba! Tapi tuanku harus menurut, apa yang kukatakan."

"Aku selalu siap bersedia." ujar tuan putri.

"Kalau begitu tunjukan kepadaku, di mana tempat pandai besi," kata Sabangak. Tuanku putri menunjukkan di mana gudang peralatan kerajaan itu.

"Mulai hari ini, aku akan membuatkan pakaian selengkapnya. Kuminta agar tuanku putri membantu aku. Satu-satunya cara mengalahkan naga itu kita harus berperang melawannya," kata Sabangak.

"Baiklah, aku akan membantumu," jawab tuan putri.

Mereka berduapun mulai membuat pakaian Sabangak dari besi.

Seharian itu hampir saja mereka tidak sempat istirahat. Paling-paling tuan putri berhenti sebentar menyiapkan makanan mereka berdua. Hari itu dapat diselesaikan baju. Sabangak mencoba-coba, apakah tidak terlalu berat. Dengan menggerak-gerakan tubuhnya, ia mencobanya apakah sudah pas atau belum. Tuan putri hanya melihatlihat begitu saja. Bahkan kadang-kadang ia menyuruh Sabangak istirahat sebentar, kalau dilihatnya koreng dikakinya berdarah. Namun Sabangak seolah tidak merasakan apa-apa.

Hari berikutnya, dapat diselesaikan celana. Tinggal lagi membuat topi penutup kepala dan senjata duhung.

"Tinggal berapa hari lagi naga itu datang?" tanya Sabangak.

"Tinggal dua hari, kalau tepat dengan janjinya," ujar tuan putri. Hari yang terakhir, Sabangak bekerja tanpa berhenti. Makanpun sambil berdiri. Hampir sore, semua sudah selesai.

Dicobanya dengan memasang pakaian itu lengkap. Sambil meloncat kekiri dan kekanan, mengelak ke sana menerjang ke sini, seperti latihan sebenarnya. Kagum tuan putri melihat ketangkasnya. Sedikit pun ia tidak mengira kalau Sabangak setangkas itu. Padahal kakinya penuh dengan koreng.

" orang ini,bukan laki-laki sembarangan ," katanya dalam hati.

Akhirnya hari yang ditentukan tiba. Pagi-pagi sekali mereka sudah makan. Segala sesuatu yang kiranya diperlukan, sudah disiapkan sejak kemarin sore. Sabangak memberi petunjuk kepada tuan putri, apa-apa yang harus diperhatikan. Dan selama terjadi perkelahian nanti agar ia tidak mendekat. Silahkan menonton, tapi dari jarak jauh. Beberapa waktu kemudian, terdengar suara gemuruh. Air sungai bergelombang, naik beberapa meter. Dari jauh terdengar suara naga memanggil : " Hai, raja Rum ! Sudahkan engkau persiapkan untuk permintaanku hari ini ? Sesuai janji,antara kita tidak ada tawar menawar," ujar naga.

" Mendekatlah, hai naga. Aku juga tidak menginginkan tawar menawar," balas Sabangak.

Naga pun langsung mendekat. Segala sesuatu yang terserempet tubuhnya langsung hancur berkeping-keping. Namun Sabangak sedikit pun tidak getar. Hari itu Sabangak nekat sekali. Hanya dua kemungkinan hidup atau mati.

" Mana putrimu yang kau serahkan kepadaku itu ?" tanya naga.

" Ada di dalam. Namun sebelumnya mohon maaf saudara naga ! bukan aku harus mengingkari janji. Tetapi demi mempertahankan harga diriku, aku tidak akan menyerahkan anakku kepadamu !" kata Sabangak tegas seperti ia adalah raja Rum.

" Oooooo , jadi sekarang kau mau aku membatalkan perjanjian itu.

Aku tidak keberatan, namun jangan kau kira aku semudah itu menerimanya. Janji boleh saja batal, tetapi tidak seenaknya.

Kita semua, memiliki harga diri. Oleh sebab itu, sekarang juga akan kita tentukan, Siapa yang kuat, ia berkuasa atas segalanya."

" Baik ! Apapun tawaranmu, aku layani !" jawab Sabangak tegas.

Akhirnya perkelahian pun tidak dapat dihindari. Kedua saling memperlihatkan kekuatan. Beberapa kali Sabangak terpelanting.

Secepat itu pula ia bangkit dan menyerang. Berkali-kali naga itu mengaduh kesakitan. Namun tidak ada tanda-tanda akan kalah.

Lewat tengah hari, kekuatan mereka berdua tampak menurun. Tuan putri yang menyaksikan perkelahian itu, kadang-kadang menjerit ngeri. Hatinya berdoa, semoga Sabangak memenangkan perkelahian itu. Dengan memanfaatkan sisa tenaga yang terakhir disertai teriakan nyaring, Sabangak meloncat sambil menikamkan duhung ke dada naga. Seketika itu juga, terdengarlah jeritan mengerikan. Sambil bergulung-gulung naga itu menuju ke sungai. Belum lagi tiba di tepi sungai naga, ia pun menggelepar mati.

Melihat kejadian tersebut, tuan putri berlari menolong Sabangak. Demikianlah Sabangak memenangkan pertarungan tersebut. Sore itu juga mereka berdua menyusul ayahnya.

Betapa gembiranya raja Rum, melihat anaknya masih hidup. Lebih- lebih mendengar bahwa naga itu telah mati. Walau pun beliau tahu, bahwa Sabangak lah yang telah menolongnya.

Namun siapapun orangnya, Sabangak akan diambil oleh raja untuk menantunya. Berbondong-bondonglah seluruh penduduk pulang ke kota kerajaan. Sabangak pun mohon pamit untuk kembali menjenguk ibunya. Betapa gembira hati ibunya melihat anaknya pulang. Semula dikira oleh orang tua itu, anaknya telah meninggal. Bertambah gembira lagi beliau mendengar anaknya akan dikawinkan dengan anak raja Rum. Tengah malam menjelang suasana malam sunyi sepi, Sabangak berdiri di halaman rumahnya. Dengan kesaktiannya ia memohon kepada dewata untuk diberikan sesuatu yang perlu baginya.

Berdirilah sebuah istana yang indah, dan Sabangak tidak lagi seperti dulu. Koreng dikaknya sembuh, kulitnya berubah putih kuning. Tersiarlah berita itu sampai ketelinga raja Rum. Tanpa membuang waktu raja Rum pun mengadakan pesta perkawinan anaknya. Jadilah Sabangak seorang raja muda pengganti mertuanya. Ia hidup damai sejahtera dengan keluarganya.

=====

7. SI DADANG DAN SI DUDUNG

Dadang dan Dudung dua anak laki-laki bersaudara. Keduanya kakak beradik. Dadang yang tua, sedangkan adiknya Dudung. Walaupun demikian, perkembangan tubuh mereka, hampir tidak berbeda.

Mereka anak yatim. Ayahnya sudah lama meninggal. Waktu itu Dudung adik nya berusia satu tahun. Sehingga wajah ayahnya, sedikit pun tidak diingatnya. Sedangkan Dadang sendiri , antara ingat dan tidak. Tiga tahun setelah menjanda, ibunya kawin lagi. Dan dari perkawinannya yang kedua, diperoleh seorang anak perempuan.

Pada mulanya ayah tiri mereka cukup baik. Perilakuannya dengan Dadang, Dudung seperti anak kandung sendiri. Namun setelah anak perempuannya lahir, perhatian ayahnya jauh berubah. Kasih sayangnya lebih dicurahkan kepada anak kandungnya sendiri. Waktu makan saja misalnya. Yang enak-enak diberikan kepada si gadis kecil.

Untuk Dadang dan Dudung, yang biasa saja. Malah terkadang malah menunggu sisa. Tidak heran mereka merasa iri kepada adik perempuannya. Dudung yang sering berpikir demikian. Ia merengek-rengok minta kepada ibunya supaya memperoleh sama dengan adiknya. Tapi ibunya cuma diam. Apalagi kalau ada suaminya. Tidak jarang ibu itu dimaki-maki, bila melihat ia memperhatikan kedua anak itu.

Bahkan tidak jarang kedua anak itu didera habis-habisan oleh ayah tiri mereka. Melawan, tidak berani. Isterinya sendiri telah beberapa kali dipukuli akibat menegur bila sedang memarahi kedua anak itu. " Apa mau mu ! Kalian semua hidup atas belas kasihanku.

Aku yang bekerja. Yang memberi makan kalian semua, aku. Kalian cuma tinggal makan hasil keringatku," Ujarnya. Kalau sedang marah begitu, jangan coba-coba ikut bicara. Laki-laki itu tidak segan-segan menggunakan kekerasan.

Malah bila dilihatnya isterinya menangis karena kasihan kepada kedua anaknya. Dengan suara nyaring , laki-laki itu berteriak :
" Apa yang kau tangisi ! Seperti menangisi mayat saja. Kalau tidak senang, bawa kedua anakmu itu lari ! Pergi kalian dari sini dan tinggalkan aku dan

anakku," katanya. Itupun masih untung, kalau tidak disertai kepalan tinjunya.

Suatu hari, Dadang dan Dudung menemani ayah tirinya mengail di sungai. Pada saat melalui sebuah tian penyeberangan, Dadang tergelincir. Ikan di dalam bakulnya tumpah. Beberapa ekor hilang, jatuh ke air. Melihat itu, ayah tirinya marah bukan main.

Seperti kerasukan setan Dadang di dorong ke sungai.

Kepala anak itu di celupkannya ke air berkali-kali. Melihat kakaknya seperti itu, Dudung nekat.

Diambilnya sepotong kayu dipukulnya ke kepala laki-laki itu.

Diperlakukan begitu, laki-laki itu berbalik mau membalas.

Apalagi, setelah meraba kepalanya, terasa benjol sebesar telur ayam. Iapun berusaha menangkap Dudung. Tetapi dengan gesit anak itu menghindar terus berlari. Sementara laki-laki tadi mengejar adiknya, Dadang berusaha melarikan diri.

Karena kedua anak tadi lari, laki-laki itu pulang sendiri.

Waktu ditanyakan oleh isterinya ke mana kedua anaknya, kemarahan laki-laki itu kambuh lagi. Tanpa ampun lagi, berkali-kali tinju laki-laki itu harus mendarat di kepala isterinya.

Dua hari lamanya kedua anak itu tidak berani pulang.

Dan sementara itu, mereka berdua menginap di rumah orang lain di desa itu. Akhirnya atas bantuan tetua kampung, Dadang dan Dudung dapat kembali ke rumah mereka. Namun hati kedua anak itu masih saja was-was. Tiga hari kemudian, sepeninggal ayah tiri mereka pergi ke ladang. Dadang dan Dudung menyampaikan keinginan mereka kepada ibunya. Bahwa mereka berdua ingin merantau. Ke mana arah tujuannya, tidak dapat dipastikan. Pendek kata di mana rasanya tempat yang baik, disitulah mereka menetap. Mereka juga meminta, agar rencana itu dirahasiakan.

Bahkan saat berangkat nanti, jangan sampai diketahui oleh laki-laki itu. Demikianlah hari berikutnya, tanpa sepengetahuan suaminya, ibu tadi membuat ketupat untuk bekal kedua anaknya. Masing-masing tujuh buah. Demikian pula jumlah telur. Dengan sangat rahasia, lewat tengah malam, Dadang dan Dudung berangkat.

Di tengah keheningan itu, ibunya mencium kedua putranya satu-satu. Tidak tertahan air matapun masing-masing berderai ke luar.

Seperti pencuri membawa hasil curiannya kedua anak itu keluar dari rumah. Ibu mengantar kepergian kedua puteranya, dengan pandangan sedih dan haru. Namun malam yang masih gelap, membuat bayangan kedua puteranya sekejap saja hilang.

Perahu tua yang sudah disiapkan sejak sore tadi merangkak ke hilir, perlahan-lahan. Berhari-hari keduanya berkayuh, tanpa menghiraukan rasa panas dan hujan. Di mana mata mengantuk bila malam hari di situlah keduanya tidur.

Pada hari ketujuh, tatkala bekal mereka berdua tinggal hanya untuk satu hari itu, Dadang dan Dudung tiba di sebuah tempat.

"Aduh, kak! ramai benar benar tempat ini. Orangnyanya juga sangat banyak," ujar Dudung. "Ya, dik! inilah barangkali yang sering ibu ceritakan sebagai tempat raja," jawab Dadang.

"Apakah kita berdua harus berhenti?" tanya Dudung lagi.

"Mau tidak mau. Tidak ada lagi yang dapat kita makan," jelas Dadang kepada adiknya.

"Tapi... , apa yang kita pergunakan untuk membeli makanan itu, kak?" "Sabarlah, dik! Mudah-mudahan Ranying Hatalla Langit menolong kita." Perahu pun langsung ditambat.

"Mari, dik! Kita berdua naik!" ajak Dadang kepada adiknya.

"Ke mana, kak?" "Sudahlah jangan bertanya juga!" Iktulah aku!" kata Dadang seraya menarik tangan adiknya.

Keduanya terus berjalan menelusuri kota itu. Banyak orang merasa heran. Jelas sekali kedua anak itu, bukan penduduk di situ.

Hari sudah hampir gelap. Di jalan, sudah remang-remang.

"Ke mana kita, kak?" tanya Dudung.

"Sabar, dik! Aku tahu engkau pasti lapar. Coba tahan sebentar," ujar kakaknya. Akhirnya kedua anak itu sampai diujung jalan.

Waktu itu, seorang perempuan sedang berdiri di depan rumahnya.

"Hai, ibu! Ada yang ditunggu?" tanya Dadang dengan sikap hormat. "Bukan! Aku melihat-lihat ayamku seekor tidak kelihatan!" jelas perempuan tadi.

"Ibu... , apakah ibu tidak keberatan kalau kami berdua adikku ini ikut menginap?" tanya Dadang dengan nada sedih.

"Kami berdua sesat, tidak tahu ke mana jalan pulang," tambahnya.

Seperti tidak percaya, perempuan itu mengamati mereka satu persatu.

"Baik! Mari ikut aku kerumah. Pamanmu masih belum pulang mandi di sungai," ujar perempuan itu dengan suara ramah.

Tanpa banyak tingkah, Dadang dan adiknya mengikuti perempuan itu. Kedua suami isteri pemilik rumah itu, tidak punya anak.

Sudah dua puluh lima tahun berkeluarga, namun tidak juga ada tanda-tanda memperoleh putera. Setelah mendengar cerita kedua kakak beradik itu, timbul belas kasihan pemilik rumah. Mereka berdua ditawarkan untuk tinggal dulu ikut dengan mereka.

Alangkah gembira hati Dadang dan Dudung. Selama ikut dalam keluarga itu, tidak lagi mereka mendengar kata-kata kasar. Tidak lagi dibelenggu perasaan takut. Tidak lagi perasaan benci dan dendam menyelimuti hati.

Dan tidak pernah lagi cucuran air mata kesedihan dan kesakitan. Sudah hampir dua bulan Dadang dan Dudung tinggal di situ.

Pemilik rumah bertambah sayang kepada mereka. Bahkan sangat terasa sekali, selama kedua anak tersebut ikut dengan mereka seperti rezeki datang sendiri. Dan kehidupan orang rumah, terasa ringan. Bekerjapun tidak seperti dulu. Mencari kayu, menumbuk padi, menimba air dari sungai, semuanya dilakukan oleh Dadang dan Dudung. Sehingga pada suatu hari, kedua suami isteri itu mengadakan kenduri. Seluruh tetangga dan para tetua di undang hadir. Mereka menyatakan bahwa kedua anak itu, resmi menjadi anak angkat mereka. Suatu hari kedua kakak beradik itu bekerja diladang. "Kak, sungguh baik nasib kita berdua. Mudah-mudahan inilah awal dari kebahagiaan kita berdua. Namun apakah jadinya, apabila kita berdua seperti ini," ujar Dudung.

"Apa maksud mu?" tanya kakaknya.

"Bagaimana menurut kakak, sekiranya kita berpisah. Biarlah kakak sendiri ikut kedua orang tua kita di sini. Saya mempunyai rencana, untuk mengadu nasib di tempat lain,"

"Di mana, maksudmu?" "Aku sendiri tidak dapat memastikan. Yang jelas, seperti kita juga dulu bepergian.

"Baiklah! Akan kucoba malam nanti membicarakannya. Hanya satu janji kita berdua....."

"Janji apa itu? tanya Dudung.

"Bila suatu saat nanti kehidupan kita menjadi lebih baik. Kita berdua harus saling memberi khabar. Dan jangan lupa, kita ambil ibu kandung kita. Biar beliau merasakan kehidupan yang baik."

"Setuju! Jangan lupa berdo'a selalu kepada Ranying Hatalla Langit. Agar diberi umur panjang. rezeki selalu dipermudah.

"Bagus," ujar Dadang seraya menyalami tangan adiknya.

Malam itu, sambil berbincang-bincang Dadang mengemukakan keinginan adiknya. Bukan karena tidak enak dan kurang mendapat perlakuan selama tinggal di situ.

Tapi siapa tahu, dengan mengambil jalan sendiri, mereka akan memperoleh nasib baik. Semula, kedua orang tua angkat mereka, merasa keberatan. Akhirnya, setelah dijelaskan oleh Dudung, kedua orang tua itu tidak keberatan. Dan tujuannya ingin mencoba arah kemuara. Hari berikutnya, dengan menumpang perahu pedagang kenalan ayah angkatnya, Dudungpun berangkat. Beberapa hari kemudian, tibalah mereka di kota tempat raja.

Betapa gembiranya Dudung melihat keramaian di tempat itu. Semua rumah bagus-bagus. Dagangan orang di pasar cukup lengkap.

Sore itu juga, Dudung berjalan berkeliling, sambil mencari-cari di tempat siapa ia boleh menumpang. Tiba-tiba matanya tertuju pada seorang perempuan tua. Perempuan itu sedang duduk di tepi jalan. Dari wajahnya, ia sedang menderita sakit. Dudung pun mendekat. " Hai, nenek ! Mengapa nenek duduk di sini, sedangkan hari hampir malam ?" tanyanya. Mendengar pertanyaan tadi orang tua itu mengangkat kepalanya.

" Aku sakit cucuku !" katanya.

" Di manakah keluargamu dan rumahmu, "

" Aku tidak mempunyai sanak keluarga. Rumahku diujung jalan ini. Tidak terlalu jauh dari sini, " katanya.

" Mari, nek ! Biar kuantar engkau kerumahmu, " ujar Dudung, seraya memegang tangan orang tua itu.

Benar juga, tidak jauh dari situ, mereka berdua tiba di sebuah gubuk kecil. Setelah membaringkan orang tua itu, Dudung melihat peralatan di dapur. Dengan sebuah panci kecil, ia merebus air. Sementara air mendidih ia berlari untuk mencari makanan.

Untung uang bawaannya masih ada. Lalu orang tua itu diberinya makan. Lewat tengah malam, perempuan itu baru sadar. Sakitnya agak membaik. Sampai pagi mereka berdua bercakap-cakap. Dan orang tua itu sangat berterimakasih kepadanya. Dudungpun ikut menetap dengan perempuan tua tadi.

Seperti hal waktu mereka berdua dengan kakaknya dulu.

Dudung juga bekerja untuk neneknya. Neneknya sangat menyayanginya. Sambil bekerja di ladang, Dudung beternak ayam. Setelah setahun lebih kehidupan Dudung berdua neneknya bertambah baik.

Gubuk itu sudah diperbaiki. Orang sekitarnya banyak yang menaruh hati padanya. Namun Dudung sendiri tidak memperdulikan hal tersebut. Suatu ketika, penguasa negeri itu mengadakan sayembara. Puterinya yang bungsu sudah hampir tiga bulan menderita sakit. Berbagai macam obat telah dimakan. Berpuluh-puluh tabib telah dipanggil. Namun tidak satupun yang dapat menyembuhkan. Suatu malam raja bermimpi. Satu-satunya obat bagi putrinya yakni buah sangalang garing, yakni sejenis rambutan hutan dan ada disamping istana. Setiap kali berbuah, hanya satu biji. Oleh karena terlalu tinggi, tidak seorangpun berani memanjat. Maka kalau masak, menjadi rebutan burung tingang. Menurut mimpinya, buah itu hanya boleh diambil dengan disumpit. Kalau dapat, diberikan kepada tuan puteri. Dan penyakitnya pasti sembuh.

Menurut raja, siapapun orangnya, kaya atau miskin yang mendapatkan buah itu, akan dikawinkan dengan tuan putri. Satu hal, setiap peserta, hanya boleh menggunakan satu anak sumpitan. Jadi tidak boleh lebih. Ramai orang dari semua penjuru negeri datang untuk mengadu nasib. Anak raja kurang satu empat puluh, sang sambaratih tujuh bersaudara, para saudagar pun berdatangan semua. Namun tidak satupun anak sumpit mereka yang kena. Sudah hampir habis peserta telah mencoba. Raja juga gelisah. Rasanya tidak masuk akal. Apalagi, petunjuk itu diperoleh dari mimpi. Itu adalah petunjuk dewata.

lapun menyuruh pengawalnya pergi keliling kerajaan. Sampai ke dukuh dan dangau penduduk harus didatangi. Siapa tau ada diantaranya tertinggal.

Malam itu Dudung bermimpi. Seorang laki-laki yang katanya ayahnya, memberi tahu tentang sayembara tersebut. Dudung, anaknya disuruh mengikuti. Sumpitan dan anaknya, ada pada perempuan tua, di rumah itu. Waktu ia bangun, lama ia merenungkan makna dari mimpinya. Saat neneknya bangun, Dudung menanyakan tentang sumpitan itu. Demikian pula anak sumpitannya. Apakah neneknya memang memilikinya. Dengan jujur nenek itu membenarkan. "Jangan heran nek!" Bila nanti kebetulan orang menyuruh kita, aku akan mencoba. Nenek berdo'a saja semoga berhasil," kata Dudung. "Semoga, cucuku!" kata arang tua itu seraya mengelus rambut cucunya. Pagi-pagi sekali, nenek itu mengeluarkan sumpitan beserta anaknya yang digulung dengan tikar rotan beranyam. Dengan memotong seekor ayam jago berbulu merah seraya membakar kemenyan. Sumpitan

itu ditimbang-timbang seraya mengeluskan darah ayam oleh nenek tadi. Dudung pun kagum melihat sumpitan itu. Benar-benar benda pusaka, 'katanya. Terbuat dari kayu ulin, hitam mengkilap. Anak sumpitanyan juga dari aur kuning, ujungnya tembaga. Menjelang siang, petugas istanapun datang. Dari rumah kerumah ditanyakan. Siapa yang belum mengikuti sayembara. Tiba di rumah Dudung, dengan jujur neneknya mengatakan bahwa cucunya belum pernah ikut. Bersama dengan yang lainnya, mereka diantar oleh seorang pengawal ke tempat pertandingan. Nenek pun diizinkan ikut menonton.

Akhirnya tibalah giliran Dudung. Para penonton penuh sesak di keliling arena. Di baris depan, seluruh peserta yang sudah mendapat giliran duduk rapih. semua mata tertuju kepada peserta yang mendapat giliran. Demikian pula terhadap Dudung. Sebelumnya ia tafakur, berdo'a memanggil al-marhum ayahnya, agar menolongnya. Perlahan-lahan sumpitan di angkat ke atas seraya di bidik. Buah sangalang garing kelihatan hanya sebesar biji jagung samar-samar terlihat. Seperti bunyi letupan, anak sumpit terbang dari ujung sumpitan itu. Dan seketika itu pula, buah sangalang garing jatuh. Anak sumpitan, persis menusuk tangkainya. Maka gegap gepitalah tempik sorak orang banyak. Tidak ketinggalan neneknya, langsung berlari dan mencium pipi cucunya, seraya air matanya bercucuran karena gembira.

Akhirnya Dudung dinyatakan sebagai pemenang. Dan dalam waktu singkat akan diadakan pesta pernikahannya dengan tuan putri. Semua peserta pulang dengan puas. Anak raja kurang satu empat puluh dan sang sambaratih bersaudara menilai, bahwa pertandingan itu dilaksanakan dengan jujur. Sehingga mereka semua pulang tanpa membuat kekacauan. Demikian Dudung menjadi menantu raja.

Tersebutlah kisah kakaknya Dadang. Sepeninggal Dudung, Kehidupan kakaknya sangat baik. Setelah kedua orang tua angkatnya meninggal, seluruh kekayaannya menjadi milik Dadang. Akhirnya ia menjadi saudagar ternama di negeri itu.

Suatu ketika setelah Dudung mengganti kedudukan mertuanya menjadi penguasa negeri, ia teringat janjinya dengan Dadang. Bersama isterinya dan seorang anaknya ia berangkat mencari kakaknya. Betapa terharunya kakaknya, setelah berjumpa dengan Dudung. Lebih-lebih adiknya sekarang telah menjadi penguasa negeri. Mereka berdua sepakat untuk mencari ibunya.

Seluruh penduduk tempat asal mereka menjadi gempar dan takut setelah mengetahui siapa yang datang itu. Demikian pula ibu mereka yang sudah tua. Seperti menangisi mayat orang mati, beliau memeluk dan mencium kedua anaknya. Termasuk juga menantu dan cucunya.

Sebaiknya, ayah tiri mereka terpaksa melarikan diri karena takut. Takut kalau Dadang dan Dudung menuntut pembalasan. Namun oleh kedua anak tirinya, ia di carinya oleh para prajurit dan ditemukan, lalu di bawa untuk menghadap. Oleh Dadang dan Dudung orang tua itu diminta agar tidak usah takut. Biarlah yang sudah, sudahlah.

Sekarang mereka semua dibawa oleh Dadang dan Dudung pindah mengikuti ke kota. Demikian pula adik perempuan mereka, dengan keluarganya. Akhirnya semua hidup tentram dan bahagia, aman sentosa.

=====

8. DARUNG BAWAN

Darung Bawan, adalah tiga bersaudara, yaitu Darung Puang dan Darung Tou. Darung Puang yang tertua kemudian Darung Tou dan yang bungsu adalah Darung Bawan. Dari ketiga mereka itu Darung Bawanlah yang terkenal sakti.

Suatu hari, ketiga bersaudara itu, sepakat untuk berburu ke hutan. Mereka tidak menyebutkan berapa waktu lamanya perburuan itu. Yang pasti, kembali atau tidak, apabila perolehannya cukup banyak. Lalu sampailah mereka ke tengah hutan belantara. di situlah mereka mendirikan pondok tempat bermalam.

Hari berikutnya, berkatalah Darung Puang :

" Adikku berdua, hari ini aku akan berjalan.

Aku, mau melihat, daerah mana yang banyak binatang buruan.

Kalau aku tahu, besok kita tinggal menuju ke sana," katanya.

Kedua adiknya yaitu Darung Tou dan Darung Bawan setuju atas usul itu. Darung Puang pun berangkat. Namun sepanjang perjalanannya itu, seekor binatangpun tidak ditemuinya.

" Aneh ," kata Darung Puang.

" Tidak biasa, perjalanan sejauh ini tidak seekor pun binatang tidak kelihatan. " Ini pasti ada apa-apa ," Pikirnya dalam hati.

Sambil menghilangkan rasa lelahnya, Darung Puang duduk diatas sebatang pohon besar tumbang. Diambilnya sirih dan pinang bawaannya lalu dikunyahnya.

Tiba-tiba ia dikejutkan oleh suatu suara. Kedengarannya tidak begitu jauh dari tempat itu.

" Ting, Tang,.....ting, tang..... ting, tang ," bunyinya.

" Akhhh.... , bunyi apa itu gerakan ? mungkinkah ada orang lain di tengah hutan seperti ini," katanya seorang diri.

Darung Puangpun berjalan menuju kearah suara tersebut. Setelah dekat, tiba-tiba terdengar suara orang berkata :

" lai kani batiak, otoi-otoi , eam kani batiak ana-anai ," suara itu berulang-ulang.

" Akh ... , seperti nya orang itu sudah tahu aku akan datang. Mustahil belum juga aku tiba, dia sudah membawaku untuk adu kekuatan," kata Darung Puang dalam hati.

Perlahan-lahan, Darung Puang mendekat, Dilihatnya seekor kera merah, sedang duduk membelakang, memukul kulit kayu nyamu. Sambil memukul kulit kayu itulah, kera itu mengatakan : iai kani batiak, oto-otoi , eam kani batiak, ana-anai ," tadi.

Darung Puang tambah heran. Binatang itu pandai berbicara seperti manusia. Malah Darung Puang merasa kaget sekali. Belum lagi ia mendekat benar, kera itu sudah memanggilnya :

" Naiklah, cucu ! Kita berbincang-bincang dulu ," katanya.

Darung Puang bingung. Naik lewat mana dan di mana harus duduk. Tahu-tahu, sekejap saja ia berkedip, dilihatnya sebuah rumah. Darung Puang pun naik. Kera merah itu menyuruhnya duduk. Sementara dia berdiri memasak nasi. Nasinya tujuh kual. Demikian juga gulai. Setelah masak ia menawarkan Darung Puang lebih dulu. Seberapa sisanya, dia sendiri yang menghabiskannya.

Darung Puang pun makan. Dengan dipaksa-paksa, Darung Puang hanya mampu menghabiskan satu kual. Sisanya dimakan oleh kera merah itu habis tidak bersisa sedikit pun.

Setelah itu, kera tadi mencari sirih dan pinang. Mereka berdua bertanding air ludah siapa yang paling banyak. Darung Puang pun meludah. Air ludahnya hanya membasahi sampah yang ada di bawah rumah. giliran kera merah, air ludahnya sampai mampu menghanyutkan sampah-sampah. " Nah, cucu ! Sekarang saatnya kita berdua pertandingan batiak ," katanya. Batiak, yaitu adu kekuatan kaki. Yang seorang memasang, yang seorang menebaskan kakinya ke kaki lawan. " Sekarang, aku dulu ," kata kera itu. Lalu dipasangnya kakinya. Sampai tiga kali Darung Puang menendang kakinya ke kaki kera. Tetapi kera itu tertawa saja. Tidak apa-apa.

Tiba giliran Darung Puang memasang. Saat tebasan pertama, kaki Darung Puang patah tiga. Walaupun berkali-kali Puang minta ampun, tetapi kera itu seperti tidak mendengar. Akhirnya Darung Puang mati. Mayatnya dirobek-robek. Lalu dipanggang di atas api dapur.

Ada berpuluh-puluh panggang bangkai manusia diatas para dapur kera itu. Melihat abangnya Darung Puang tidak kembali, Darung Tou mengusulkan, untuk menyusul. Oleh Darung Bawan, abangnya itu diizin untuk pergi. Selain itu, Darung Bawan berpesan kepada abangnya, agar hati-hati. Darung Tou pun berangkat. Sama seperti abangnya Darung Puang, Darung

Tou sampai ketempat kera merah itu. Ia juga dimintakan untuk bertanding makan. Darung Tou, kalah.

Bertandinglah lagi air ludahnya, kalah lagi. Terakhir bertanding adu kaki, kalah juga. Dan Darung Tou juga di bunuh kemudian bangkainya dipanggang oleh kera merah itu.

Melihat sampai sehari dua, abangnya Darung Tou tidak kembali, Darung Bawan pun berfikir untuk menyusul mereka.

Pada hari berikutnya, berangkatlah Darung Bawan. Hatinya cukup cemas, oleh karena tidak mengetahui penyebabnya yang pasti.

Demikianlah ia berjalan di hutan itu, mengikuti tanda-tanda yang dibuat oleh ke dua abangnya.

Kemudian, terdengarlah olehnya suara : "Ting... Tang,...Ting...Tang..., Ting Tang ,"

" Apakah ini, suara buatan manusia, atau suara binatang," kata Darung Bawan dalam hatinya. Ia pun terus berjalan menuju arah tersebut. Dari jauh, dilihatnya kera merah yang besar sekali, sedang memukul-mukul kulit kayu nyamu. Sama halnya dengan waktu kedua abangnya, kera itu mempersilahkan Darung Bawan naik, walaupun kepalanya tidak menoleh.

seperti matanya ada di bagian belakang kepala. Dari jauh sudah diketahuinya ada tamu masuk kelingkungan rumahnya.

Demikianlah Darung Bawan naik kerumah kera merah itu.

Sambil menunggu nasi masak, dilihatnya kepala dan tubuh kedua abangnya itu telah terbunuh. Setelah nasi dan gulai yang masing-masing tujuh kuali itu masak, disuruhlah oleh kera itu Darung Bawan makan lebih dulu. Betapa kera itu kaget, melihat semua nasi dan gulai itu habis, sedikitpun tidak tersisa.

Kera itu pun terpaksa memasak kembali untuknya sendiri.

Selesai makan mereka berdua sama-sama memakan sirih dan pinang.

Air ludah Darung Bawan hampir separuh tiang rumah. Sedangkan kepunyaan kera hanya di bawah lutut saja.

Kemudian mereka berdua melanjutkan pertandingan dengan "batiak".

Mula-mula Darung Bawan memasang kakinya. Sampai berakhir tiga kali kera tadi membat kaki Darung Bawan dengan kakinya. Tetapi kaki Darung Bawan, bergerakpun tidak. Lalu tiba giliran kera untuk memasang kakinya. Sekali babat saja, kedua kaki kera itu semua patah tiga. Sambal menjerit, kera tadi minta ampun, agar Darung Bawan tidak membunuhnya. " Aku dapat saja membunuhmu. Tetapi bagaimana kedua abang ku, yang telah kau bunuh itu ?" kata Darung bawan.

" Jangan khawatir ! Ambil saja " danum kaharingan " yang kutaruh diruas bambu dekat tempat tidurku. Teteskanlah itu ke bangkai keduanya. Mereka pasti hidup," ujar kera itu dengan nada menghibat. Tetapi Darung Bawan tidak menaruh kasihan sedikitpun.

Kera itu dicincangnya dengan senjata mandau yang dipinggangnya.

Ia pun segera kembali ke rumah. Dicarinya " danum kaharingan " itu. setelah semua mayat yang dipinggang itu ditaruh ditengah tuangan, ditetesnyalah air kehidupan tadi. Termasuk juga semua bangkai orang lain yang ada di situ.

Semua bangkai yang disitu hidup kembali. Mereka semua bertekasih, kepada Darung Bawan, dan kembali ke kampung asal masing-masing. Demikianlah seluruh harta kekayaan raja kera merah itu mereka angkut pulang. Dan sejak itu, semua orang yang masuk ke hutan tersebut, aman. Tidak pernah terjadi apa-apa lagi.

=====

9. TIKUS DAN IKAN PUYU

Tikus dan ikan puyu, memang sudah lama berkawan. Apa pun kesulitan yang dialami tikus, asal ikan puyu tahu, pasti ia menolong. Demikian pula sebaliknya.

Suatu hari, tikus pergi berjalan-jalan. rencananya, memang ingin bertamu ke rumah ikan puyu. Dari jauh, didengarnya bunyi gelak tawa ikan puyu. Alangkah senang hati tikus, mendengar sahabatnya ada di rumah. " Hai saudara ikan puyu, apa gerangan yang membuat kamu gembira sekali kedengarannya ? Dari jauh, aku sudah dengar tertawamu," katanya. " Ahhh... ! Kami dengar kawan-kawan ini, gembira, sebab hujan tampaknya akan turun," kata ikan puyu seraya menunjuk kepada kawan-kawannya yang lain.

" Mari, masuk ke rumah," lanjutnya sambil mempersilahkan tikus.

" Terimakasih, sahabat ! balas tikus seraya masuk.

" Ada apa ini, pagi-pagi sudah jalan-jalan ?" tanya ikan puyu pula. " Ahhh , sengaja mau bertamu, sambil mendengar khabar tentang ladangmu ," jelas tikus.

" Aduh , sahabat ! Aku tidak bisa berbicara, kalau tanya hal itu. Tahun ini, rumputnya luar biasa ," kata ikan puyu.

" Bagaimana tentang ladangmu sendiri ?" ikan puyu balik bertanya.

" Justru itu pulalah, maka aku datang kemari !"

" Maksud mu ?"

" Yah, aku ingin juga menanyakan pendapatmu ," kata tikus.

" Apa ada niatmu kita merumputnya dengan gotong royong ?"

" Nah ! Tepat sekali, sahabat ! Itupun bila kau mau ," jelas tikus. " Kalau itu yang kau inginkan, saya setuju sekali," ujar ikan puyu. " Tapi kapan kita harus mulai ?"

" Kupikir lebih cepat, lebih baik. Malah kalau bisa, kita mulai saja besok," kata tikus.

" Tetapi merumput ladang siapa lebih dulu ?"

" Yahhh , terserah kesepakatan sajalah . Di ladang ku dulu boleh , di ladangmu juga aku tidak keberatan ," kata ikan puyu.

" Bagaimana kalau diladangku ?" tikus menawarkan .

" Baik , aku setuju !" kata ikan puyu.

Hari berikutnya , terlihatlah ikan puyu dan tikus pergi bersama- sama. Mereka menuju ke ladang tikus.

Sambil berbicara kesana kemari, tidak terasa sudah tengah hari.

" Sahabat, bagaimana kalau aku pulang ke pondok dulu untuk memasak ? Sekarang sudah tengah hari. Perut kita juga sudah mulai lapar , " kata tikus.

" Baiklah , silahkan kamu pulang dulu , " ujar ikan puyu.

Tikus pun pulang. Tidak berapa lama, terdengar suaranya memanggil ikan puyu , untuk pulang makan.

Begitulah , cara kerja kedua sahabat itu selama dua tiga putaran.

Cuma satu hal yang membuat tikus bertanya dalam hati. Setiap giliran di ladang ikan puyu, masakannya selalu enak . Tidak seperti bila giliran di ladangnya. Jelas kelihatan selera makan sahabatnya , tampak kurang sekali. Makannya banyak, dan benar- benar kenyang .

Beberapa kali tikus menanyakan resepnya. Tapi sahabat itu, selalu saja menjawab :

"Akhhh... , macam-macam kamu ! Mana aku tahu resep segala ?

Masakanku biasa-biasa , kamu sendiri kan lihat ?"

Suatu hari kena giliran ikan puyu. Setelah minta izin dengan sahabatnya, ia pun pulang untuk memasak.

Perlahan-lahan , tikus menyusul dari belakang, tanpa di ketahui ikan puyu. Ia sengaja akan mengintip, bagaimana cara sahabatnya itu memasak sampai begitu enak. Tanpa curiga sedikitpun, ikan puyu mulai menyiapkan alat dapurinya .Diambilnya sebuah panci kecil, lalu diisinya dengan air. Setelah itu , iapun melompat kedalamnya.

Kemudian, iapun mengeluarkan telurnya. Setelah telurnya keluar, sambil diberinya, bumbu dan sayuran.

"Ooooo, begitu caranya !" kata tikus dalam hatinya, seraya menjauh perlahan-lahan. Cepat-cepat ia kembali ke ladang, agar sahabatnya tidak curiga. Dalam hatinya, ia juga ingin mencoba seperti sahabatnya itu, bila tiba giliran di ladangnya.

Selang beberapa lama kemudian, terdengar panggilan ikan puyu, supaya pulang makan. Bergegas tikus pulang, seperti tidak ada apa-apa. Ia pun makan dengan lahapnya.

" Ini yang ku katakan, sahabat ! Aku iri kepadamu !" kata tikus.

" Iri apanya ?" ujar ikan puyu sambil tersenyum.

" Masakanmu ini, sedap sekali !"

" Akh hh..., kamu terlalu memuji , sahabatku , "jawab ikan puyu dengan suara merendah.

Hari berikutnya , tibalah giliran tikus . Setelah minta izin sahabatnya, iapun pulang untuk memasak. Diambilnya panci kecil, lalu diisinya air. Ditaruhnya diatas api, sementara itu ia meloncat kedalamnya. Lama ia berendam dalam panci itu sedangkan yang di keluarkannya tidak ada. Nyala api semakin besar , dan air dalam panci itu semakin panas. Akhirnya tikus tidak kuat melompat , dan matilah ia dalam panci itu.

Sudah lewat tengah hari , ikan puyu menunggu panggilan pulang untuk makan . Tetapi tidak ada . Padahal , perutnya sudah lapar sekali. " Mengapa begini lama sahabatku memasak hari ini?" tanya ikan puyu. " Tidak biasanya lama seperti ini ," katanya dalam hati. Ikan puyu pun pulang menyusul untuk melihat. Dari jauh ia memanggil sahabatnya . Namun tidak ada menyahut.

Setelah naik kepondok , ia melihat ke sana ke mari mencari sahabatnya. Tetapi tidak ada . Sedangkan pancinya , masih di atas tungku. Ikan puyu pun menjenguk melihat ke dalam panci.

Alangkah terperanjatnya , melihat sahabatnya itu di dalam panci dalam keadaan sudah mati . Melihat kejadian tersebut , tahulah ikan puyu bahwa sahabatnya mau meniru cara memasak seperti dia punya . Kelirunya , ia masuk ke dalam panci di atas api . Tetapi , sahabatnya itu, tidak memiliki telur seperti kepunyaannya.

Bergegaslah ikan puyu pulang memberi tahukan peristiwa itu kepada keluarga serta sahabatnya di kampung . Mayat tikus pun diangkut sahabatnya beramai-ramai , lalu dimakamkan .

Mereka juga tidak mempermasalahakan ikan puyu . Dan akhirnya , ikan puyu menyelesaikan pekerjaan ladang seorang diri. Sebab sahabatnya sudah tidak ada lagi.

=====

10. SAMBUNG MAUT

Sambung maut , seorang manusia sakti . Tubuhnya saja , tingginya hampir dua puluh hasta . Dadanya tujuh hasta . Kesaktiannya luar biasa . Yang mati bisa dihidupkannya kembali . Yang patah tulang , bisa disambung . Semua macam penyakit bisa di sembuhkannya

Suatu hari , Sambung Maut berjalan-jalan . Tiba-tiba ia melihat seekor kancil sedang duduk termenung-menung seorang diri.

"Hai, kancil ! Apa pekerjaanmu duduk termenung begitu ? Adakah sesuatu yang aneh yang sedang kau pikirkan ?"Katanya.

Medengar teguran itu, kancil terkejut , lalu menjawab :

" Aduh ..., tuanku Sambung Maut ! Tidakkah tuanku melihat di sana itu ?" tanyanya seraya menunjuk ke suatu tempat.

Di sana dilihatnya sekelompok anak-anak sedang asyik bermain bola .

"Ooooo...,! Manusia di sana itu !" Jawabnya seraya menunjuk kearah yang di maksudkan oleh kancil .

" Ya... ,!" Jawab kancil singkat .

" Memangnya , mengapa ?" Sambung Maut balik bertanya .

" Aku tidak habis pikir . Manusia itu tampaknya bodoh sekali!

Sanggup saja mereka berlari ke sana ke mari setengah mati .Keringatannya sebesar lalat . Sekedar mengejar benda kecil dan bulat seperti itu ," katanya.

" Ya , " Kata Sambung Maut .

" Jangankan itu, sehabis buang air besar, mereka pegang tangannya , kan ?" Ujar Sambung Maut pula .

" Ya , ya ? Kita kan tidak ! Itulah pula sebabnya aku termenung sampai kurus seperti ini . Aku tak habis pikir melihat kebodohnya , " jelas kancil langsung berlari.

Hari berikutnya , Sambung Maut berjalan lagi .

Dari jauh di lihatnya kancil duduk termenung dipinggir sebuah telaga .Matanya nanar melihat air telaga dihadapannya bergelombang .

Sambung Maut mendekat , lalu menegurnya :

" Hai Kancil !"

Kancil kaget sekali mendengar teguran itu , lalu bertanya :

"Oooo,Tuanku! Ada apa tuanku? Kaget sekali aku," Katanya.

Apa pula yang membuatmu termenung lagi hari ini ?" tanya Sambung Maut.

"Tuh..., lihat tuh !" kata kancil sambil menunjuk ke arah air telaga .

" Oooo..., berang itu maksud mu ?"

" Ya , tuanku!"

"Memangnya mengapa?" tanya Sambung Maut.

"Bodoh sekali," ujar kancil.

"Dari tadi mereka itu mandi, menyelam tak henti-hentinya. Tuh, lihat yang kecil sana. Sampai menggigil kedinginan," lanjut kancil, seraya menunjuk ke arah yang ia maksudkan.

"Jangankan itu, mereka juga sesuai namanya, yaitu tuli. Tidak mendengar apa-apa," jelas Sambung Maut.

"Makanya itu, aku ini tetap kurus seperti ini. Dasar bodoh," ujar kancil lalu pergi.

Beberapa hari kemudian, Sambung Maut berjalan lagi.

Tidak lama kemudian, dilihatnya kancil sedang termenung dekat sebatang tunggul kayu.

Perlahan-lahan, Sambung Maut mendekati :

"Hai, kancil! Apa pula pekerjaanmu duduk termenung terus seperti ini?" ujar kancil.

"Akhhh..., dasar kamu ini. coba kamu lihat! Berjalan juga, dia harus merangkak," jelas Sambung Maut.

"Dasar bodoh!" ujar kancil langsung pergi.

Beberapa hari kemudian, bertemu lagi Sambung Maut dengan kancil.

Waktu itu, kancil duduk-duduk sambil tersenyum.

"Hai mengapa kamu senyum-senyum kancil?" tanya Sambung Maut.

"Aduh!" ujar kancil.

"Tuanku mengagetkan orang saja," jawab kancil.

"Bukan begitu!" kata Sambung Maut.

"Biasanya kamu kalau termenung, sampai keriput kulit dahimu.

Tetapi sekali ini, kamu senyum-senyum," ujar Sambung Maut.

"Tuh! Lihat, tuh!" kata kancil sambil menunjuk ke arah seekor anjing sedang kencing.

"Memangnya, mengapa?" tanya Sambung Maut.

"kencing saja, harus mengangkat kakinya sebelah," katanya sambil tertawa terkekeh-kekeh.

"Akhhh..., jangan itu, sambil berjalan saja ia bisa kencing," ujar Sambung Maut.

"Dasar bodoh!" kata kancil seraya pergi.

Suatu hari, pergi lagi Sambung Maut berjalan-jalan.

Dari jauh terdengar suara orang memanggil :

"Tuanku, tolong tuanku!" suara panggilan itu.

Lama Sambung Maut menoleh ke kiri, ke kanan.

Terdengar lagi panggilan : "Tuanku, tolong tuanku!"

Baru Sambung Maut melihat dengan jelas . Kancil itu sedang berayun -ayun pada seutas tali, kena jerat.

" Hai , apa pekerjaanmu ini?" tanya Sambung Maut sambil tersenyum.

"Jangan bercanda tuanku!" ujar kancil sambil merintih kesakitan .

Rupanya ,kaki sebelah patah ,akibat tarikan kayu penarik jerat itu.Tambahan lagi akibat dia meronta-ronta mencoba melepaskan dirinya.

"Nahhh..., selama ini , setiap orang yang kau temui , kamu katakan semua bodoh . sebab ini , kek , sebab itu," ujar Sambung Maut sambil tertawa .

"sekarang ,apa pula namanya kau punya ini ? Kan nyata-nyata kelihatan dengan jelas kayu penarik jerat ini . ini, buatan manusia yang kau katakan bodoh itu ,"ujar Sambung Maut .

" Sudah ,tuanku ! Cepat lepaskan aku ! Hampir tak kuat lagi aku menahan sakitnya ini !" kata kancil menghiba.

Akhirnya , sambung Maut merasa iba. Kancilpun lalu dilepaskan.

Tetapi ia tidak kuat berjalan , sebab sebelah kakinya patah.

Oleh Sambung Maut kaki itu disambung lagi.

" Nah jangan bilang lagi semua orang bodoh ," kata Sambung Maut.

Setelah mengucapkan terimakasih , kancil pun berlari meninggalkan Sambung Maut.

=====

DAFTAR NARA SUMBER

1. Nama : IDIS PENYANG
Tempat / Tanggal lahir : Penda Pilang , Tahun 1932.
Alamat : Penda Pilang
Kecamatan : Kurun
Kabupaten : Kapuas
Pekerjaan : Swasta
2. Nama : AGON
Tempat/Tanggal Lahir : Sarerangan, Tahun 1954.
Alamat : Sarerangan
Kecamatan : Tewah.
Kabupaten : Kapuas
Pekerjaan : Swasta
3. Nama : MANGKAI
Tempat/Tanggal Lahir : Tewang Pajangan, Tahun 1922.
Alamat : Tewang pajangan
Kecamatan : Kurun
Kabupaten : Kapuas
Pekerjaan : Swasta
4. Nama : NYAWHANG T. MASIH.
Tempat/Tanggal lahir : Kuluk Leleng, 8 Agustus 1953
Alamat : Kelurahan Selat Hilir
Kecamatan : Selat
Kabupaten : Kapuas.
Pekerjaan : Pegawai negeri
5. Nama : ANGIE ROHAN, BA.
Tempat/Tanggal Lahir : Pilang Munduk, 13 April 1940
Alamat : Kelurahan Selat Hilir
Kabupaten : Kapuas
Pekerjaan : Pegawai Negeri

=====

Perpustakaan
Jenderal

398

R